

LAMPIRAN

Lampiran 1. Hasil Awal Observasi

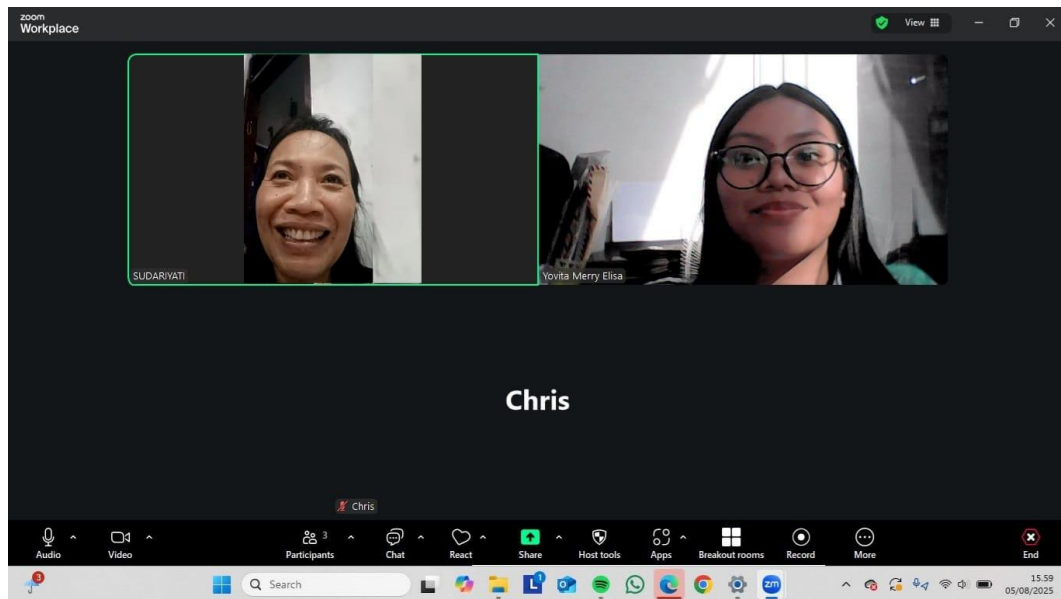
Observasi ini dilakukan melalui zoom meeting. Adapun waktu observasi dilakukan pada Selasa, 5 Agustus 2026. Observasi dilakukan bersama *key informan* yakni Mbak Dhar selaku pemilik Yayasan. Adapun putra dari Mbak Dhar yang mendampingi, namun pada observasi awal, peneliti fokus untuk menggali informasi awal ke Mbak Dhar. Berikut merupakan wawancara awal bersama Ibu Dhar

- Yovita : Halo ibu, terima kasih sebelumnya sudah menyempatkan waktunya. Sebelumnya perkenalkan saya Yovita mahasiswa akuntansi dari Undiksha, saya sebelumnya juga sudah banyak berbincang dengan ibu diluar topik penelitian saya ini. Boleh diperkenalkan dulu ibu ya
- Mbak Dhar : Sama-sama yov, ibu namanya Sudariyati tapi customer atau orang-orang biasanya panggil saya mbak dhar.
- Yovita : Oke mbak dhar, jadi tujuan saya melakukan pertemuan secara online ini saya mau melakukan observasi awal yang tujuan kedepannya saya akan meneliti yayasan mbak dhar secara mendalam. Apakah berkenan ya?
- Mbak Dhar : Boleh, saya sangat berkenan. Itu sebenarnya yang saya harapkan, supaya yayasan ini ada perkembangannya kan nanti juga ada yang nerusin usaha saya ini.
- Yovita : Kalau boleh tau yayasan mbak dhar ini sudah dari kapan ada ya?
- Mbak Dhar : Saya sudah bangun usaha ini dari tahun 2000, awalnya saya ikut mertua saya tapi kemudian saya memutuskan untuk buka yayasan ini berbekal ilmu dari mertua saya. Dan bersyukurnya sampai sekarang customer saya sudah sampai luar pulau, yang paling banyak di bali dan medan
- Yovita : Hampir ke seluruh Indonesia ya brarti bu ya, ada sekitar berapa kira-kira pekerja yang sudah dipekerjakan ke customer bu?
- Mbak Dhar : Ya mungkin sekitar 100 lebih, saya sekarang ini jarang catat suster yang keluar. Dulu saya punya 1 buku khusus untuk catat suster keluar terus customernya siapa lokasinya dimana dan nomer teleponnya berapa. Sekarang karena sudah pakai teknologi, saya minta anak saya buatkan di laptop, kirim ke saya. Jadi datanya di anak saya
- Yovita : Oh begitu ya bu, berarti ini termasuk usaha keluarga ya bu karena kan anak-anak ikut turut andil juga ya dalam usaha
- Mbak Dhar : Iya bener, anak saya dua-duanya ikut bantu saya.
- Yovita : Pembagian tugasnya gimana itu bu kalau sama anak-anak?
- Mbak Dhar : Kalau untuk yang kerja di yayasan saya bagi tugas sama anak-anak, kalo Chris dia pegang bagian administrasi tapi juga kadang dia pegang keuangan, kalo Grace dia lebih sering pegang

- keuangan, kalo saya sendiri yang handle yayasan dan juga yang ngajarin (latih) suster dalam cara kerja
- Yovita : Oh berarti yang melatih suster khusus ibu aja ya? Anak-anaknya cuma di bagian saat suster mau keluar ya bu.
- Yovita : Nah tadi kan ada di bagian keuangan itu bu, kalo keuangan disini dicatatnya gimana ya bu?
- Mbak Dhar : Kalau untuk keuangan, masih sederhana sih saya cuma sekedar uang masuk dan uang keluar yang dicatat. Yang lainnya belum pernah saya catat karena menurut saya ini dana yang akan saya pakai lagi baik untuk saya maupun untuk yayasan
- Yovita : Oh berarti keuangan keluarga dan usahanya nyampur ya bu?
- Mbak Dhar : Iya campur
- Yovita : Kalau mau bayar-bayar listrik, air, dan lain-lain itu gimana bu?
- Mbak Dhar : Jadi ya selama ini bayarnya jadi satu. Kan susternya ini tinggal di rumah saya yang kedua, jadi suster ini dilatih dirumah saya. Biaya-biayanya ya campur aja karena keluarga saya pake, suster-suster saya juga pake gitu. Susternya ini kan awalnya ada biaya pendaftaran, biayanya ini yang kita kelola untuk bayar listrik, air, kemudian konsumsi selama di yayasan gitu.
- Yovita : Oh gitu ya bu, kalo biaya-biayanya ini pernah dicatat bu? Atau cuma sekedar pemasukan pengeluaran seperti yang ibu bilang tadi?
- Mbak Dhar : Engga kami catat, kami cuma sekedar catat pemasukan dan pengeluaran aja sih.
- Yovita : Oh begitu ya bu, rekeningnya apakah berbeda untuk rekening usaha dan pribadi bu?
- Mbak Dhar : Kalo rekening sih saya jadiin 1 ya, tapi kadang pake rekening saya kadang pake rekening anak saya yang Chris
- Yovita : Oh gitu bu ya. Oke bu, kalo saya dengar dari pernyataan bu dari tadi saya sudah tangkap bagaimana permasalahannya disini. Saya sebagai mahasiswa akuntansi menemukan beberapa hal yang belum sesuai begitu bu. Khususnya bagian keuangan. Mohon maaf sebelumnya bu, untuk pembayaran pajak apakah aktif ya?
- Mbak Dhar : Nah ini, saya sudah lama tidak bayar pajak. Saya juga tidak tau apakah masih aktif npwpnya atau gimana. Rencana ditahun depan saya mau coba masukkan usahanya ini, supaya saya aman lah istilahnya
- Yovita : Oh begitu ya bu, memang harus sih bu. Masalah perpajakan dari sebuah usaha penting juga. Mungkin perlu ada perbaikan dari sistem pencatatannya kemudian pengorganisasiannya juga ubu. Karena kan ini usaha keluarga ya, yang mana sebenarnya lebih fleksibel tapi bisa juga jadi hal yang negatif karena masih pegang erat prinsip kekeluargaan gitu. Mungkin untuk awalan itu aja dulu bu, selebihnya nanti kita berdiskusi lagi bu
- Mbak Dhar : Oh boleh, siap. Datang aja kesini kalau ada waktu sambil lihat bagaimana kerjanya di yayasan sini.
- Yovita : Siap bu, terima kasih banyak sudah meluangkan waktunya.

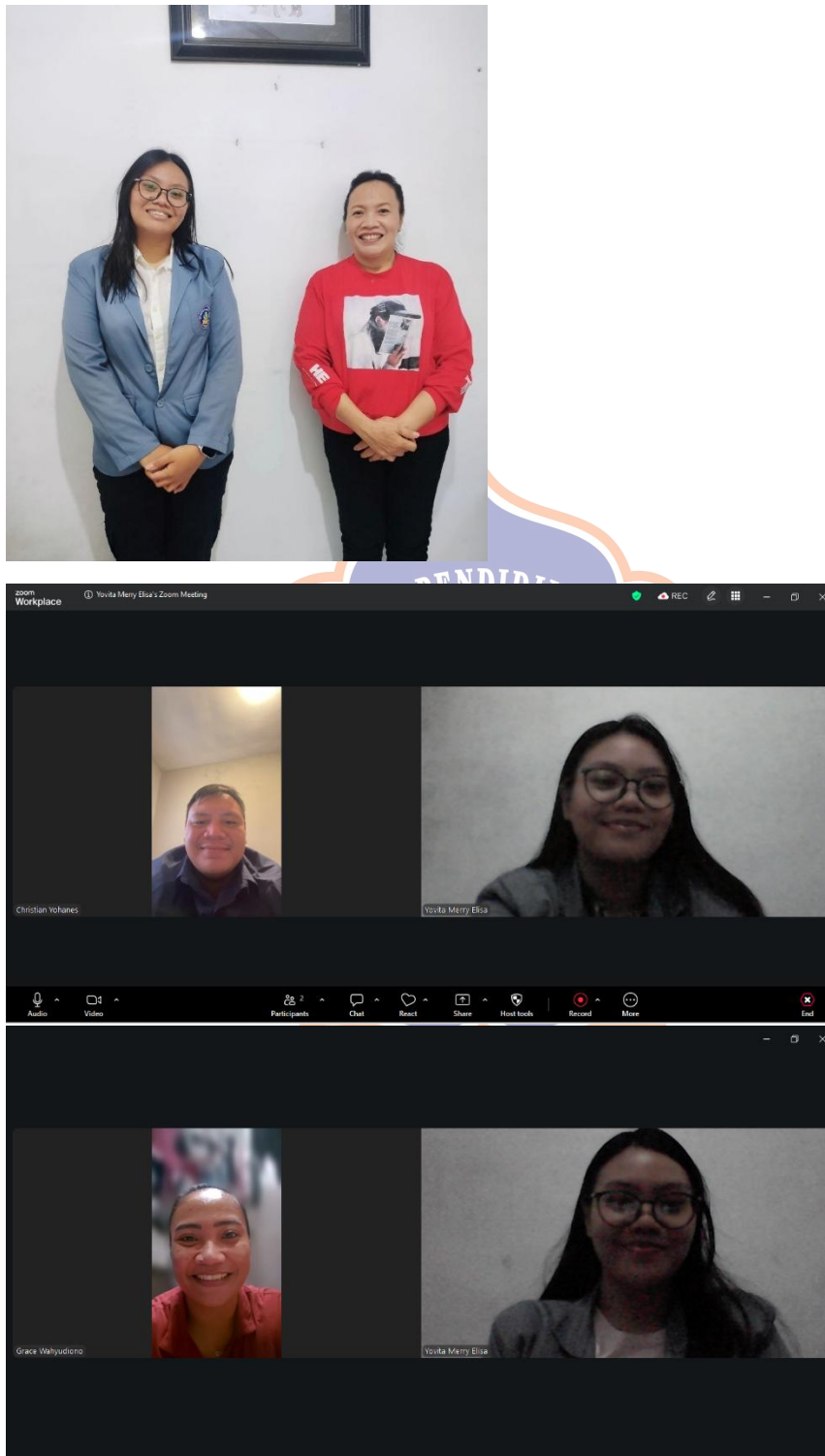
Lampiran 2. Dokumentasi Observasi Awal

Gambar 1. Dokumentasi Observasi Awal



Lampiran 3. Dokumentasi Wawancara

Gambar 2. Dokumentasi Wawancara Bersama



Lampiran 4. Dokumentasi Praktik Akuntansi

Gambar 3. Pencatatan pada Google Spreadsheet

DATA YAYASAN MBAK DHAR

No	Tanggal	Keterangan	Pemasukan	Pengeluaran
1	7 Desember 2025	Adm + pot gaji Dewi Astutik Agustina	Rp. 3	
2	8 Desember 2025	Adm + pot gaji Losyta Dwi Ariyanto	Rp. 3	
3	8 Desember 2025	Tanggungan Transport Losyta		Rp. 3
4	8 Desember 2025	Adm + pot gaji Dian Nollani	Rp. 3	
5	14 Desember 2025	Adm + pot Gani Rahayu	Rp. 3	
6	14 Desember 2025	Pengembalian Suster B. Munawaroh		Rp. 3
7	26 Desember 2025	Pot gaji Birik Erlana Setyawati	Rp. 3	
8	26 Desember 2025	Tanggungan Transport Losyta		Rp. 3
9	26 Desember 2025	Adm + Pot gaji Ayu Septiana	Rp. 3	
10	5 Januari 2026	Pembelian Baju Suster 12		Rp. 3
11	11 Januari 2026	Pot gaji Dyan Dwi Fina Sari	Rp. 3	
12	12 Januari 2026	Adm + Pot gaji Endang Susanti	Rp. 3	
13	12 Januari 2026	Adm + Pot gaji Dita Febrani	Rp. 3	
14	18 Januari 2026	Adm + Pot gaji Najati	Rp. 3	
15	20 Januari 2026	Sekar Wita Ningrum	Rp. 3	
16	29 Januari 2026	Adm + Pot gaji Kanti	Rp. 3	
17	10 Maret 2026	Pembelian Baju (shopper)		Rp. 3
18	31 Januari 2026	Pot gaji Rika Sri Wulandari	Rp. 3	
19	2 Februari 2026	Pot gaji Elisabet Kristinawati	Rp. 3	
20	2 Februari 2026	Adm + Pot gaji Putri Pujiwati	Rp. 3	
21	3 Februari 2026	Pengembalian Suster Naps		Rp. 3
22	19 Februari 2026	Adm + Pot gaji Dyan Ayu Sediana	Rp. 3	
23	17 Februari 2026	Adm + Pot gaji Kanti	Rp. 3	
24	17 Februari 2026	Transport Kanti		Rp. 3
25	16 Februari 2026	Pot gaji Intan Yuliana	Rp. 3	
26	4 Maret 2026	Adm + Pot gaji Eni Dwi Lestari	Rp. 3	
27	9 Maret 2026	Adm + Pot gaji Jemini	Rp. 3	

Summary Rows:

- TOTAL PEMASUKAN Rp. 3
- TOTAL PENGELUARAN Rp. 3
- SALDO Rp. 3



Lampiran 5. Dokumentasi Data Yayasan

Gambar 4. Data suster dan customer Yayasan Mbak Dhar

docs.google.com/spreadsheets/d/1po9eRERZvp6yT1lgFQWMod8EubU14YmZPgpX5puU/edit?gid=511532826#gid=511532826

Google Chrome isn't your default browser Set as default

DATA YAYASAN MRAK DHAR

	A	B	C	D	E	F	G	H
	Nama Suster	Alamat Suster	No Telp Suster	Nama Customer	Alamat Customer	No Telp Customer	Tanggal Perjanjian	
1	Dewi Andri Aguelina	Dusun Tamansari RT/RW 002/002, Kel/Desa Bantak, Kab. Sambas, Kab. Ponorogo	085331320367	Ny. Samty	Jl. Ahmad Yani No. 205, Gemp, Surut (2071)	085004728373	7 Desember 2025	
2	Lisya Dwi Ariyanto	Jawah RT/RW 003/002, Kel/Desa Klandan, Knd. Ngelilo, Kab. Nganjuk	0853761472804	Ny. Elani	Komplek rumah Indah Jatin, Sukun Mek h 100, Medan	0256250714785	8 Desember 2025	
3	Dian Nofiani	Jonggrang RT/RW 022/008, Kel/Desa Tamanyu, Kec. Ponggen, Kab. Lumajang	0890091238755	Ny. Veta Sapo	Jalan Ngajarsari, Medan	0816178903320	8 Desember 2025	
4	Rani Rahayu	Dusun Bonorejo RT/RW 005/003, Kel/Desa Bonorejo, Kec. Gayam, Kab. Bojonegara	0816522700950	Ny. Ghazatul Fity	Peluru Pondok Hanyal Permai, Nias Duta, Town House, Jln. 1118, Kall. Betica, Yab. Kota Selatan, Bali	869006370440	14 Desember 2025	
5	Bini Eviana Setyawati	Dusun Bantansari RT/RW 001/002, Kel/Desa Bantansari, Kec. Tanjungrejo, Kab. Nganjuk	0812218120408	Ny. Erytha Sapo		081094055237	26 Desember 2025	
6	Dyah Ayu Septiana	Dusun Kallisco RT/RW 002/002, Kel/Desa Grogol, Kec. Saenak, Kab. Ponorogo	0856324477123	Ny. Iani	Komplek Nandono, J. Raya Boulevard BSD City, Cluster Lakewood, Blok L-2 No. 45, Tangerang	8592181532100	26 Desember 2025	

LAPORAN KEUANGAN DESEMBER JANUARI FEBRUARI MARET

docs.google.com/spreadsheets/d/1po9eRERZvp6yT1lgFQWMod8EubU14YmZPgpX5puU/edit?gid=968418152#gid=968418152

Google Chrome isn't your default browser Set as default

DATA YAYASAN MRAK DHAR

	A	B	C	D	E	F	G	H
	Nama Suster	Alamat Suster	No Telp Suster	Nama Customer	Alamat Customer	No Telp Customer	Tanggal Perjanjian	
1	Elisabet Katsinewati	Dusun Tulak Rejo RT/RW 001/002, Kel/Desa Tempeh Lek. Vau, Tempeh, Kab. Lumajang	088103066345	Ny. Yana	Jl. Tambak Blok RB 110, Medan	0814423116008	2 Februari 2026	
2	Puati Pujiwati	Dusun Jajar RT/RW 003/002, Kel/Desa Gumbekapuh, Kec. Tanjungrejo, Kab. Nganjuk	0816008302614	Ny. Christene	Jalan Platinis nomor 25, Yogyakarta	0813919105003	2 Februari 2026	
3	Dyah Ayu Septiana	Dusun Kallisco RT/RW 002/002, Kel/Desa Grogol, Kec. Saenak, Kab. Ponorogo	0851008377349	Ny. Dewi	Jl. Gakury (TK 19, Dendang	0803735327504	13 Februari 2026	
4	Rani	Dusun Mingg RT/RW 002/001, Kel/Desa Grogol, Kec. Saenak, Kab. Ponorogo	0816010813045	Ny. Erika	Jl. Tirta, Jember, Jember, Jember, Jember	0800000000000	17 Februari 2026	
5	Iman Yuliana	Dusun Kandang RT/RW 003/004, Kel/Desa Kandang, Kec. Ta'ung, Kab. Nganjuk	0830448815225	Ny. Dayu Maris	Jalan Solik, Jl. Dewantara, Bali	0817555614730	18 Februari 2026	

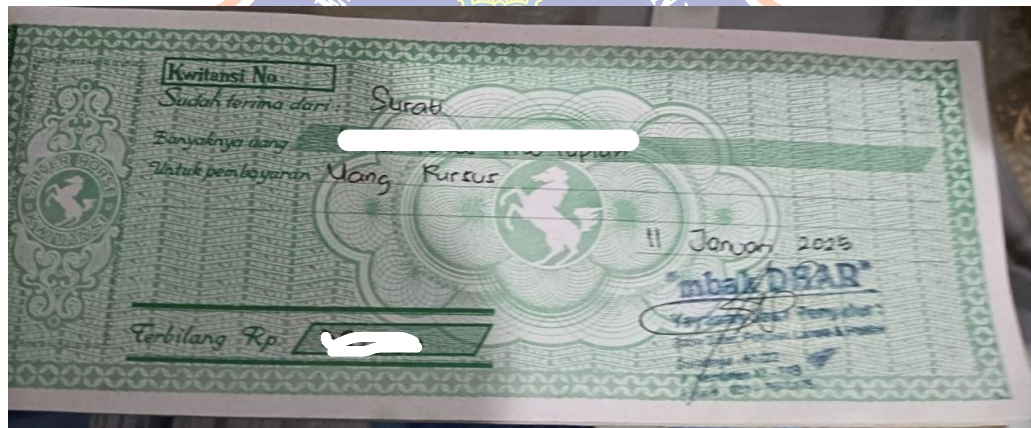
LAPORAN KEUANGAN DESEMBER JANUARI FEBRUARI MARET

Google Chrome isn't your default browser [Set as default](#)

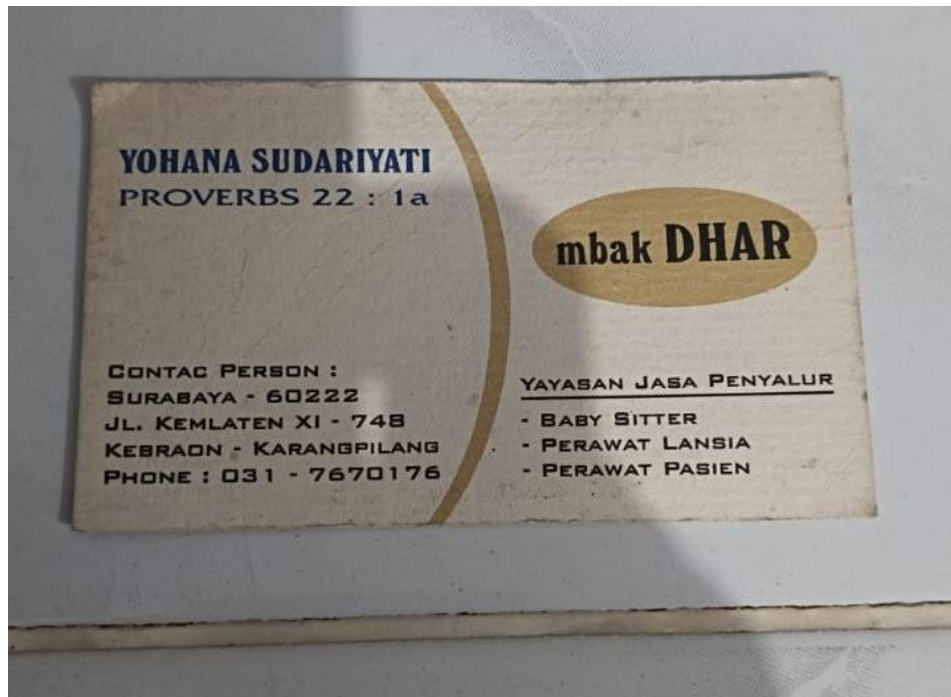
DATA YAYASAN MBAK DHAR

NO	Nama Suster	Alamat Suster	No Telp Suster	Nama Customer	Alamat Customer	No Telp Customer	Tanggal Perjanjian
1	Eni Dwi Lestari	Dukuh Gangin RT/RW 0016/001, Kali Desa Ngadisanan, Kec. Sambit, Kab. Ponorogo	0891533049638	Dr. Frisca	Jalan Gata Subroto 1/7, Denpasar	0813991280318	4 Maret 2026
2	Jemini	Dukuh Banyunpan RT/RW 003/001, Kali Desa Wringinanom, Kec. Sambit, Kab. Ponorogo	0819067407041	Ny. Dewi	Jalan Ahmad Yani Utara Gang Mekar Nomor 3, Denpasar, Bali	0812369348620	9 Maret 2026
3	Pati Pujawati	Dusun Jajar RT/RW 003/012, Kali Desa Sumberhepuh, Kec. Tanjunganom, Kab. Nganjuk	0823032810460	Dr. Freni Neda Kharini Sg-PD	Jalan Batuyang 123 X, Batubulan, Gianyar, Bali	0819928420187	14 Maret 2026

Gambar 5. Bukti Kwitansi



Gambar 6. Identitas (kartu nama) Yayasan Mbak Dhar



Lampiran 6. Transkrip Wawancara

Narasumber: Mbak Dhar		
No.	Pertanyaan Wawancara	Jawaban
1.	Bisa Mbak Dhar ceritakan lebih detail, seperti apa bentuk catatan uang masuk dan keluar yang selama ini dipakai. Apakah di buku tulis, kertas lepas, atau sudah pakai aplikasi di handphone/laptop? 	"Jadi selama ini saya cuma pakai buku tulis biasa. Dulu saya punya satu buku khusus untuk catat suster yang keluar, siapa customernya, lokasinya di mana, nomernya berapa. Tapi sekarang karena sudah pakai teknologi, saya minta anak saya Chris buat di laptop, nanti dikirim ke saya. Jadi datanya ada di Chris sekarang. Untuk keuangannya sendiri ya sama, dicatat di laptop. Hanya baru-baru ini aja kami mencoba catat di Excel sederhana, pokoknya uang masuk dari mana, keluar untuk apa. Kenapa baru ini pake excel ya karena sebelumnya kami ngga paham bagaimana catat keuangan, kemudian coba sambil belajar gunain teknologi yang ada di laptop. Bermodalkan youtube aja sih, karena juga masih catatnya pemasukan pengeluaran"
2.	Ketika ada suster (tenaga kerja) yang mendaftar dan membayar biaya pendaftaran, apakah selalu ada bukti tertulis seperti kuitansi atau tanda terima yang diberikan kepada mereka? Contohnya seperti apa?	Hmm, kalau kuitansi ada. Jadi setiap anak yang mau masuk bayar pendaftaran untuk kursus terutama biayanya sekitar 500 ribu. Kuitansinya saya kasi di awal ke suster, biasanya kalau ada keluarganya saya juga kasi tunjuk ke keluarganya sebagai bukti pembayaran

	Oh begitu, mohon maaf biaya pendaftaran ini berlaku untuk semua ya bu? Dan bagaimana cara ibu menentukan biaya pendaftaran?	Biaya dari awal memang sudah dipatok segitu, ga naik karena saya juga kasihan sama susteranya, belum lagi kan dia harus dipotong gaji pertama dsb. Tapi nanti kalo sudah habis kontrak terus mau kerja lagi saya ga tarik biaya pendaftaran
3.	Kalau ada pengeluaran untuk keperluan yayasan misalnya beli perlengkapan pelatihan atau bayar kebutuhan suster apakah selalu disimpan notanya, atau langsung dicatat begitu saja?	Kalau nota sih kadang ada kadang tidak. Misalnya beli beras atau perlengkapan suster ya langsung beli di pasar, tidak selalu ada notanya. Yang penting saya ingat berapa yang saya keluarkan, nanti saya catat di buku. Nanti kalau sudah ada Grace baru saya info untuk masukkan. Tapi kalau sudah banyak kegiatan kadang lupa juga
4.	Pernahkah terjadi situasi di mana ada transaksi yang "lupa dicatat" karena tidak ada bukti tertulis? Bagaimana Mbak Dhar mengatasinya?	Wah sering itu. Terutama pengeluaran kecil-kecil sehari-hari. Kalau uang masuk biasanya ingat karena kita yang terima dan selalu dapat buktinya melalui bukti transfer, tapi pengeluaran kecil seperti beli kebutuhan suster yang mendadak, itu sering tidak tercatat.
5.	Selain catatan uang masuk dan keluar, apakah ada dokumen lain yang biasanya disimpan sebagai arsip keuangan yayasan, misalnya surat perjanjian kerja dengan customer atau slip transfer?	Untuk surat perjanjian kerja itu ada, biasanya dibuat saat suster mau ditempatkan ke customer. Isinya nama suster, nama customer, lokasinya di mana, dan kesepakatannya bagaimana dirincikan di surat perjanjian. Itu yang saya simpan. Kalau bukti transfer, biasanya cuma ada di

		handphone saja, tidak dicetak atau disimpan khusus.
6.	Untuk pemasukan yayasan, apa saja sumber-sumber uang yang masuk secara rutin misalnya biaya pendaftaran suster, biaya penempatan tenaga kerja, pendapatan dari customer yang mengambil suster atau mungkin ada sumber lain?	Yang paling utama itu dari biaya pendaftaran suster. Jadi suster yang mau ikut pelatihan dan disalurkan itu bayar biaya daftar dulu. Kemudian ada juga biaya dari customer, berupa biaya administrasi, biaya potongan gaji (sebagai biaya selama di yayasan), dan biaya transportasi khusus suster.
7.	Sekarang kan uang masuk ada yang ditransfer ke rekening Mbak Dhar, ada juga ke rekening Kak Chris. Bagaimana cara membedakan mana yang uang yayasan dan mana yang uang pribadi keluarga saat melihat riwayat transaksi bank?	Nah ini yang susah sebenarnya. Karena rekeningnya jadi satu, ya saya kira-kira saja mana yang uang yayasan mana yang uang keluarga. Kalau ada transfer masuk yang nominalnya sesuai biaya pendaftaran atau biaya penempatan, ya itu berarti uang yayasan. Tapi kalau sudah bercampur ya terus terang kami susah membedakannya. Dan sampai sekarang kami belum pisahin keuangannya karena ya ini uang yang bakal keluarga kami pakai lagi dan akan dipakai bagi kebutuhan suster juga selama di yayasan
8.	Untuk pengeluaran seperti listrik, air, dan konsumsi suster yang tinggal di rumah, apakah ada cara tertentu untuk memisahkan mana porsi yang jadi beban yayasan dan mana yang beban keluarga?	Itu belum pernah dipisah ya. Karena rumahnya itu dipakai bersama. suster tinggal di sana, saya juga tinggal di sana. Saya ada 2 rumah sebenarnya, rumah depan dan rumah belakang yang jaraknya tidak terlalu jauh hanya selisih 1 rumah. 1 rumah memang untuk keluarga (hanya

		suami saya dan Chris) dan 1 rumah khusus suster yang saya juga tinggal untuk mengawasi suster juga. Jadi bayar listrik dan air ya bayar satu tagihan untuk semuanya. Tidak pernah dipikir berapa persen bagian yayasan berapa persen bagian keluarga
9.	Seberapa sering catatan keuangan diperbarui? apakah dicatat setiap hari saat ada transaksi, atau dikumpulkan dulu lalu dicatat sekaligus?	Kalau saya sendiri sih tidak setiap hari. Biasanya dicatat kalau ingat saja, atau kalau ada transaksi yang besar. Yang kecil-kecil kadang dikumpulkan dulu, nanti dicatat sekaligus. Grace yang lebih rajin mencatat dibanding saya, dia yang lebih sering pegang keuangan
10.	Apakah format atau cara mencatat keuangan sudah sama dari dulu sampai sekarang, atau pernah berubah? Misalnya dulu pakai buku, sekarang pindah ke laptop seperti itu?	Dulu saya pakai buku tulis semua. Sekarang sudah ada yang di laptop karena Chris yang buat itu tadi
11.	Kapan tepatnya Mbak Dhar menganggap uang dari suster atau pelanggan itu "sudah jadi pemasukan yayasan" apakah saat uangnya diterima, saat suster resmi ditempatkan, atau ada momen lain?	Ya kalau sudah masuk ke rekening atau sudah diterima tunai, itu baru saya anggap pemasukan. Kalau baru janji bayar ya belum saya catat. Intinya ya kalau uangnya sudah di tangan baru dicatat.
12.	Misalnya ada pelanggan yang sudah membayar DP atau lunas sebelum suster dikirim, bagaimana Mbak Dhar atau Kak Grace mencatat pembayaran tersebut? Apakah langsung masuk sebagai pemasukan?	Langsung masuk sebagai pemasukan. Tidak dibedakan antara DP atau bayar lunas, pokoknya masuk ya dicatat masuk. Nanti sisanya kalau sudah dibayar ya dicatat masuk lagi.
13.	Untuk biaya-biaya seperti biaya pelatihan suster, konsumsi, dan transportasi apakah semua itu langsung	Kalau saya ingat ya langsung dicatat dan info ke grace. Tapi seperti yang saya bilang tadi,

	dicatat sebagai pengeluaran saat dibayar, atau ada yang ditangguhkan dulu?	biaya kecil sehari-hari sering tidak sempat dicatat. Apalagi biaya pelatihan itu kan sudah termasuk dalam biaya yang dikelola dari biaya pendaftaran suster, jadi saya anggap sudah terpakai wajar (pengeluaran lebih kepada pengeluaran misalnya pengembalian suster atau pengembalian dana kepada pihak ketiga, beli seragam suster)
14.	Mbak Dhar pernah menyebut bahwa dana yang diterima dianggap sebagai "dana yang akan dipakai lagi." Bisakah dijelaskan lebih lanjut maksudnya apakah ada semacam dana cadangan yang dikelola secara terpisah?	Maksud saya begini, uang yang masuk dari suster itu akan saya pakai untuk biaya operasional sehari-hari beli beras, bayar listrik, konsumsi suster selama pelatihan, dan kebutuhan keluarga juga. Jadi tidak ada rekening atau amplop khusus yang saya sisihkan sebagai dana cadangan yayasan. Semuanya jadi satu dan dipakai sesuai kebutuhan."
15.	Apakah ada beban yayasan yang sampai sekarang belum pernah dicatat sama sekali, misalnya penyusutan peralatan atau perlengkapan yang digunakan untuk pelatihan?	saya rasa banyak biaya beban yang belum tercatat. Saya hanya masih mengandalkan pemasukan dan pengeluaran saja. Banyak barang seperti kebutuhan suster (kasur, alat praktik) itu sudah lama dipakai tapi tidak pernah dihitung nilainya berkurang berapa per tahun
16.	Mbak Dhar menyebutkan ada bangunan rumah yang juga dipakai sebagai tempat tinggal dan latihan suster. Apakah bangunan ini pernah dicatat sebagai aset yayasan dengan nilai tertentu?	Belum pernah. Rumah itu ya rumah keluarga, juga dipakai untuk yayasan. Tidak pernah saya pikir bahwa rumah itu harus dicatat sebagai aset yayasan dengan nilai sekian. Nilai belinya dulu berapa saya sudah lupa juga

17.	Selain bangunan, aset apa lagi yang dimiliki yayasan saat ini misalnya peralatan pelatihan, kendaraan, atau perabotan? Apakah ada daftar inventarisnya?	Ada beberapa kasur dan tempat tidur untuk suster, ada perabotan dapur, ada laptop yang Chris pakai untuk administrasi, alat-alat praktik suster. Tapi daftar inventaris tertulis tidak ada. Saya tahu sendiri ada barang apa saja karena saya yang beli
18.	Apakah yayasan pernah menghitung penyusutan (penurunan nilai) dari aset-aset yang dimiliki seiring berjalannya waktu?	Belum pernah. Saya tidak paham caranya, dari grace juga, nanti mungkin bisa sekalian ditanya ya. jadi ya tidak pernah dilakukan
19.	Apakah yayasan saat ini memiliki utang atau kewajiban kepada pihak lain, misalnya pinjaman bank, utang kepada supplier, atau kewajiban kepada suster yang belum dibayar? Bagaimana pencatatannya?	Utang ke bank tidak ada. Tapi kadang ada pengeluaran yang dibayar dulu pakai uang anak, nanti diganti dari uang saya (yang notabene itu uang yayasan juga). Tapi itu tidak pernah dicatat sebagai utang, ya dianggap biasa saja dalam keluarga
20.	Bagaimana dengan uang titipan atau deposit dari pelanggan yang belum "diselesaikan" apakah dicatat sebagai kewajiban yayasan atau langsung dimasukkan sebagai pemasukan?	Langsung masuk sebagai pemasukan. Tidak pernah saya pisahkan sebagai uang titipan yang belum jadi hak yayasan
21.	Apakah Mbak Dhar atau anggota keluarga yang membantu pernah menyusun laporan keuangan dalam format tertentu misalnya laporan neraca, laporan laba rugi, atau bahkan rekap akhir tahun yang menunjukkan kondisi keuangan yayasan?	Belum pernah. Tidak tahu caranya dan tidak sempat. Selama ini berjalan lancar ya sudah, tidak terpikirkan untuk buat laporan yang formal. Namun aada hal yang saya masih pikirkan lagi adalah untuk pelaporan pajaknya. Jadi beberapa waktu lalu saya ada masalah dengan suster, namun mohon maaf sayan tidak bisa sampaikan masalahnya apa. saya

		harus menyelesaikan masalah ini dengan secara detail dan hati-hati, dalam proses penyelesaian masalah itu saya dimintai keterangan npwp usaha, saya belum ada. Singkat cerita saya terpikirkan untuk ya saya harus punya npwp saya harus lapor pajak juga supaya nantinya ketika ada masalah dan ada urusan (dengan pihak berwenang) apa tentang usaha saya aman
22.	Kalau belum ada laporan keuangan formal, bagaimana Mbak Dhar tahu apakah yayasan ini untung atau rugi dalam satu periode tertentu?	Dari feeling saja, jujurnya. Kalau uang di rekening masih ada dan kebutuhan bisa terpenuhi, berarti masih aman. Tidak pernah dihitung secara detail berapa untungnya atau ruginya dalam satu bulan atau satu tahun
23.	Pernah tidak ada kebutuhan dari luar yang mengharuskan Mbak Dhar menyiapkan laporan keuangan, misalnya dari instansi pemerintah, mitra bisnis, atau dalam konteks pajak?	Sejauh ini belum pernah ada yang minta sih ya sampai sekarang
24.	Apakah ada rencana atau keinginan dari Mbak Dhar dan keluarga untuk mulai menyusun laporan keuangan yang lebih lengkap ke depannya? Apa yang selama ini menjadi hambatannya?	Ada keinginan, apalagi rencana tahun depan mau daftarkan usaha ini secara resmi dan aktifkan kembali NPWP. Tapi hambatannya ya tidak tahu mulai dari mana, tidak ada yang ahli di bidang itu di keluarga kami
25.	Jika ada konsultan akuntansi yang menawarkan bantuan penyusunan laporan keuangan, kira-kira informasi apa saja yang bisa Mbak Dhar sediakan sebagai bahan dasarnya?	Yang ada ya catatan uang masuk dan keluar di buku dan laptop Chris itu. Sama surat perjanjian kerja dengan customer. Itu saja yang ada sekarang

26.	Dalam menjalankan yayasan, apakah Mbak Dhar memiliki rencana kerja tertentu untuk satu tahun ke depan misalnya target berapa suster yang ingin disalurkan, atau daerah mana yang ingin dijangkau lebih banyak?	Tidak ada tertulis. Rencana saya ya dalam pikiran sendiri misalnya tahun ini mau coba memperluas customer ke Kalimantan lebih banyak. Tapi tidak pernah ditulis dan tidak pernah dibahas formal dengan anak-anak. Anak-anak juga sempat berdiskusi dengan saya untuk memperluas jaringan melalui sosial media, namun saya jujur masih belum berani karena bisa saja dipersalahkan
27.	Apakah ada perencanaan keuangan khusus, seperti anggaran untuk biaya operasional yayasan per bulan atau per tahun? Atau pengeluaran lebih berjalan mengikuti kebutuhan yang ada saat itu?	Tidak ada anggaran tertulis. Pengeluaran mengikuti kebutuhan yang datang
28.	Apa tujuan jangka panjang Mbak Dhar untuk yayasan ini misalnya soal pengembangan jangkauan, pelatihan ke anak untuk regenerasi, atau formalisasi yayasan?	Regenerasi sudah pasti ya, karena menurut saya ini usaha yang bagus dan menjanjikan. Namun seiring berjalannya waktu juga perlu menyesuaikan dengan kondisi sekarang, saya masih belum dapat gambaran sih siapa nanti yang bakal meneruskan ini, apa chris atau grace. Formalisasi yayasan pun saya maunya juga yayasan ini punya izin secara tertulis dan sah, bukan berarti ini tidak legal, namun saya pengen istilahnya usaha ini punta “tanda hitam diatas putih” istilahnya sah ada yayasan mbak dhar meskipun hanya sekedar usaha keluarga.
29.	Apakah ada rencana konkret untuk mendaftarkan usaha ini secara resmi atau memperbarui izin operasional yang sempat disebut tadi soal NPWP dan pajak?	Ya, saat ini kami sedang proses Cuma kan masih pada cuti kan jadi ya masih tunggu waktu

30.	Ketika ada perubahan mendadak misalnya permintaan dari Bali tiba-tiba meningkat tajam bagaimana Mbak Dhar merencanakan pengadaan dan pembiayaannya? Khususnya terkait dengan tenaga kerja	Tidak ada sih, lebih mengalir saja. Biasanya saya yang telpon ke anak-anak (suster) ada ngga kenalan mau kerja atau ada ngga saudaranya yang mau kerja, nanti dilatih dulu baru kerja.
31.	Bisakah Mbak Dhar menggambarkan struktur pengelola yayasan secara lebih rinci siapa yang paling bertanggung jawab untuk masing-masing bagian, dan apakah pembagian itu sudah disepakati secara formal atau masih berjalan secara natural?	Saya yang pegang semuanya sebagai pemilik. Chris itu bagian administrasi catat data suster, buat data customer, urusan surat menyurat. Tapi kadang dia juga bantu pegang keuangan kalau Grace tidak ada. Grace lebih ke keuangan sehari-hari catat pemasukan pengeluaran, terima transfer dari customer itu saya langsung info ke grace. Akses keuangan ini juga saya dan Chris bisa dapat ya karena pake excel. Lalu Saya sendiri yang melatih suster, yang ngajari
32.	Karena Kak Chris menangani administrasi sekaligus kadang keuangan, sementara Kak Grace lebih sering di keuangan apakah pernah ada kebingungan atau tumpang tindih dalam pekerjaan mereka, terutama soal keuangan?	Pernah, kadang bingung siapa yang harusnya catat. Karena Chris dan Grace sama-sama bisa akses, pernah ada transaksi yang dicatat dua kali atau malah tidak dicatat karena masing-masing kira yang satunya sudah mencatat. Tapi ya diselesaikan dengan ngobrol biasa dalam keluarga
33.	Ketika Mbak Dhar sedang tidak bisa dihubungi atau sibuk melatih suster, siapa yang mengambil alih keputusan penting apakah Kak Chris, Kak Grace, atau harus menunggu Mbak Dhar?	Biasanya Chris yang ambil keputusan dulu, nanti lapor ke saya. Tapi kalau keputusannya besar ya mereka tunggu saya. Kenapa Chris? Karena ya dia

		yang sudah pengalaman sama saya, kalo ada apa saya biasanya sama dia dulu yang handle, secara dia yang sekarang posisinya masih dirumah ya. Untuk hal kecil seperti menjawab pertanyaan customer atau jadwal suster, Chris bisa handle sendiri
34.	Apakah ada aturan atau kesepakatan yang jelas tentang batas kewenangan masing-masing anggota keluarga,?	Tidak ada tertulis. Tapi ya anak-anak sudah tahu sendiri mana yang boleh mereka putuskan mana yang harus tunggu saya. Berdasarkan kebiasaan saja
35.	Apakah keterlibatan Kak Chris dan Kak Grace dalam yayasan bersifat penuh waktu, atau mereka juga memiliki kegiatan/pekerjaan lain di luar yayasan?	Chris dan Grace membantu di yayasan, tapi mereka juga punya kesibukan lain. Tidak seperti karyawan yang datang dari jam sekian sampai jam sekian. Karena ini usaha keluarga, jadi fleksibel kapan dibutuhkan ya bantu, kapan ada waktu ya kerjakan
36.	Bisakah Mbak Dhar ceritakan alur lengkap dari saat seorang suster mendaftar hingga akhirnya ditempatkan ke pelanggan siapa yang bertanggung jawab di setiap tahapnya?	Pertama suster atau keluarganya datang ke sini atau hubungi lewat handphone. Saya jelaskan syarat-syaratnya, berapa biayanya, bagaimana pelatihannya. Kalau setuju, mereka bayar biaya pendaftaran. Setelah itu suster tinggal di rumah saya untuk ikut pelatihan saya yang melatih langsung. Pelatihannya bisa beberapa minggu tergantung kemampuannya. Setelah siap, saya carikan customer yang cocok. Kalau sudah ada customer yang mau, saya buat surat perjanjian, suster diantarkan atau dikirim ke customer. Chris yang

		urus administrasi suratnya, Grace yang urus keuangannya
37.	Dalam proses pelatihan yang Mbak Dhar pimpin langsung, apakah ada materi atau kurikulum tertulis yang diikuti, atau lebih bersifat pengajaran langsung berdasarkan pengalaman Mbak Dhar?	Tidak ada tertulis. Saya mengajarkan dari pengalaman sendiri dan ilmu dari mertua saya dulu. Caranya ya langsung praktik saya ajari cara menggendong bayi yang benar, cara memandikan, cara merawat lansia, cara masak yang baik. Begitu juga dengan pelatihan untuk balita dan lansia. Semua dari pengalaman, tapi tetap ada buku khusus yang saya buat untuk suster belajar teorinya dari sana
38.	Ketika ada keputusan besar yang harus diambil misalnya menaikkan biaya pendaftaran suster atau memperluas jangkauan ke kota baru prosesnya bagaimana? Apakah didiskusikan bersama Kak Chris dan Kak Grace atau Mbak Dhar yang memutuskan sendiri?	Biasanya saya yang memutuskan. Kadang saya ngobrol dulu dengan Chris atau Grace, tapi keputusan akhirnya tetap di saya. Karena saya yang paling tahu kondisi pasar berapa yang customer minta, berapa yang customer bisa bayar
39.	Nah kalau ada misal nih yang ibu bilang berapa yang cust bisa bayar. Misal saya sebagai customer punya budget dibawah rata2 yang ibu tawarkan, itu biasanya gimana?	Ya saya biasanya carikan suster yang biasa, kalo murah ya non pengalaman. Karena semakin berpengalaman, jam terbang banyak, fee mereka besar karena sudah benar2 berpengalaman. Karena susah ya kalo kita urus orang yang bahkan bukan keluarga kita sendiri gitu
40.	Apakah ada rapat rutin keluarga untuk membahas perkembangan yayasan, atau diskusi lebih banyak terjadi secara tidak formal sehari-hari?	Rapat formal sih ngga ada ya, biasanya lebih ke diskusi informal sama anak-anak itu 1 untuk masalah usaha. Kalo masalah pekerjaan dengan suster

		itu biasanya paling saya saat pelatihan banyak berdiskusi juga
41.	Bagaimana cara Mbak Dhar memastikan bahwa suster yang sudah ditempatkan benar-benar cocok dan pelanggan merasa puas? Apakah ada mekanisme <i>follow-up</i> atau <i>monitoring</i> setelah penempatan?	Biasanya saya pantau melalui WA saja, kalau tidak ada complain dari kedua pihak ya berarti aman. Kadang juga saya iseng telepon diluar jam kerja hanya sekedar bertanya gimana kabar dan kerasan atau tidak
42.	Bagaimana Mbak Dhar memastikan bahwa keuangan yayasan berjalan dengan benar apakah ada pengecekan rutin atas catatan yang dibuat Kak Grace, atau lebih berjalan dengan kepercayaan?	Saya percaya Grace untuk itu. Kadang saya tanya ke Grace, uang kita sekarang ada berapa, dia info ke saya. Atau kalau grace tidak dirumah saya tanya chris untuk buka di laptop gimana pencatatannya. Tidak ada pengecekan formal atau audit. Berdasarkan kepercayaan dalam keluarga.
43.	Pernahkah ada situasi di mana Mbak Dhar merasa ada pengeluaran yang tidak wajar atau ada selisih antara yang dicatat dengan uang yang sebenarnya ada? Bagaimana ceritanya?	Pernah. Tapi biasanya selisihnya tidak besar. Kalau selisih kecil ya dianggap hilang untuk pengeluaran kecil yang lupa dicatat. Tidak pernah sampai diusut detail penyebabnya karena yaudah kita tau bahwa ujung-ujungnya uang yang selisih itu adalah uang yang sudah kita pakai
44.	Apakah kinerja Kak Chris dan Kak Grace dalam mengelola yayasan pernah dievaluasi secara formal misalnya ada standar yang mereka harus penuhi, atau lebih ke apresiasi berdasarkan rasa percaya keluarga?	Tidak pernah ada evaluasi formal. Saya lihat dari keseharian saja kalau mereka rajin, bertanggung jawab, ya sudah bagus. Tidak ada standar tertulis yang harus mereka penuhi. Rewardnya yang sederhana biasa saya ajak mereka jalan-jalan atau keluar

		makan bersama yang mereka pengen
45.	Adakah pihak luar misalnya akuntan, konsultan, atau dinas ketenagakerjaan yang pernah melakukan pemeriksaan atau memberi masukan tentang cara yayasan dikelola?	Sejauh ini belum pernah, saya malah kepikiran untuk datang ke konsultan yang bisa bantu saya untuk urus keuangan dan manajerial saya sih
46.	Jika ada anggota keluarga yang kinerjanya kurang memuaskan atau melakukan kesalahan dalam pengelolaan, bagaimana cara Mbak Dhar menyikapinya?	Saya tentu kasi tau dengan pelan tapi tetap tegas, saya pasti evaluasi
47.	Apakah Mbak Dhar atau Kak Grace pernah mendengar tentang SAK ETAP (Standar Akuntansi Keuangan untuk usaha kecil dan menengah)? Sejauh mana pemahaman tentang standar tersebut?	Pernah dengar tapi tidak terlalu paham. Kata orang itu standar akuntansi untuk usaha kecil. Tapi bagaimana detailnya, apa yang harus dilakukan, saya belum tahu
48.	SAK ETAP mengatur bahwa pendapatan seharusnya diakui saat jasa benar-benar sudah diselesaikan bukan hanya saat uang diterima. Apakah cara pencatatan saat ini sudah seperti itu, atau masih berbasis kapan uangnya masuk?	Oh kalau begitu berarti cara saya belum benar ya. Saya selama ini catat begitu uangnya masuk. Misalnya suster baru daftar dan bayar hari ini, langsung saya catat sebagai pemasukan hari ini. Padahal susternya baru mulai pelatihan, belum ditempatkan. Saya tidak tahu ada aturan seperti itu sebelumnya
49.	SAK ETAP mensyaratkan aset tetap seperti bangunan dicatat dengan nilai perolehan dan didepresiasi setiap tahun. Apakah rumah yang dipakai sebagai tempat pelatihan sudah pernah dicatat sebagai aset dengan nilai tertentu?	Belum pernah sama sekali. Rumah itu saya anggap rumah keluarga, bukan aset yayasan. Nilai belinya dulu berapa saya sudah tidak ingat persis. Kalau penyusutan itu saya betul-betul tidak tahu

50.	Apakah ada kewajiban yayasan yang menurut Mbak Dhar seharusnya dicatat tapi selama ini belum misalnya utang kepada pihak lain atau tagihan yang belum terbayar?	Kalau dipikir-pikir, ada. Dulu pernah pakai uang pribadi anak saya Chris untuk bayar keperluan yayasan yang mendadak waktu uang di rekening lagi tipis. Itu sebetulnya utang yayasan ke Chris, tapi tidak pernah dicatat sebagai utang. Nanti ya diganti kalau ada uang masuk. Selain itu, pernah juga ada customer yang sudah bayar lunas tapi susternya belum berangkat karena masih dalam pelatihan. itu juga seharusnya jadi kewajiban yayasan ya, tapi tidak pernah saya catat seperti itu
51.	SAK ETAP mengharuskan adanya laporan posisi keuangan yang memuat aset, kewajiban, dan modal/aset bersih. Apakah yayasan pernah membuat dokumen serupa, meskipun dalam format sederhana?	Belum pernah. Saya tidak tahu bentuknya seperti apa. Yang ada hanya catatan uang masuk dan keluar di buku dan laptop Chris itu saja. Tidak pernah ada rekap yang menggambarkan apa yang yayasan punya dan apa yang yayasan hutangi. Hutang juga tidak ada sih dalam bank pun juga tidak ada
52.	Apakah ada kebijakan akuntansi tertulis yang menjadi acuan dalam mencatat keuangan yayasan, misalnya tentang bagaimana aset dihitung atau kapan pendapatan diakui?	Tidak ada. Tidak ada dokumen tertulis apa pun soal cara mencatat keuangan. Semuanya berdasarkan kebiasaan dan ingatan saja. Grace mencatat dengan caranya sendiri, tidak berdasar standar yang ada
53.	Jika seandainya yayasan mulai menyusun laporan keuangan sesuai SAK ETAP, aspek apa yang menurut Mbak Dhar paling sulit atau paling membingungkan untuk dipenuhi?	Wah, semuanya membingungkan kalau jujur. Tapi yang paling berat menurut saya itu soal memisahkan mana uang pribadi mana uang yayasan, karena sudah bercampur bertahun-tahun, tidak tahu harus mulai dari mana. Kedua soal aset. rumah itu

		nilainya berapa sekarang, perabotan nilainya berapa, saya tidak tahu cara menentukannya. Sama soal penyusutan itu tadi
54.	Apakah pernah ada pihak eksternal seperti perbankan atau mitra bisnis yang meminta laporan keuangan yayasan? Kalau ada, apa yang Mbak Dhar sampaikan saat itu?	Belum pernah ada yang minta. Mungkin karena transaksi saya dengan customer selama ini atas dasar kepercayaan ya, tidak perlu laporan formal. Bank juga belum pernah saya ajukan pinjaman jadi tidak pernah diminta laporan keuangan. Kalau suatu saat diminta, saya tidak tahu harus kasih dokumen apa
55.	Apakah Kak Grace sebagai pemegang keuangan pernah mendapat pelatihan atau belajar tentang cara membuat laporan keuangan yang sesuai standar?	Belum pernah. Grace belajarnya dari saya dan dari pengalaman sehari-hari di yayasan. Tidak pernah ikut kursus akuntansi atau pelatihan keuangan khusus. Dia tahu cara pakai Excel karena belajar sendiri. Kalau soal standar akuntansi yang resmi, belum pernah dipelajari
56.	Apakah ada pihak di luar keluarga inti yang mengetahui kondisi keuangan yayasan secara lengkap misalnya staf non-keluarga (jika ada), mitra bisnis, atau instansi terkait?	Tidak ada. Hanya saya, Chris, dan Grace yang tahu kondisi keuangan yayasan. Customer tidak tahu, mitra pun tidak tahu. Keuangan itu urusan dalam keluarga saja menurut saya selama ini
57.	Jika pelanggan atau suster ingin mengetahui informasi tertentu tentang yayasan (misalnya rincian biaya atau kebijakan penempatan), seberapa terbuka yayasan memberikan informasi tersebut?	Kalau soal biaya dan prosedur pendaftaran, saya terbuka. Saya jelaskan berapa biayanya, bagaimana proses pelatihannya, berapa lama, dan bagaimana cara penyalurannya. Itu saya ceritakan dengan jelas ke semua yang tanya. Tapi kalau soal

		keuangan internal yayasan berapa pemasukan, berapa pengeluaran itu tidak saya bagi ke siapa pun
58.	Apakah ada laporan atau ringkasan kondisi yayasan yang pernah disampaikan secara berkala kepada pihak-pihak terkait, misalnya dinas ketenagakerjaan atau mitra?	Belum pernah ada pelaporan berkala seperti itu. Dinas ketenagakerjaan saya hubungi hanya kalau ada keperluan tertentu saja. Tidak ada laporan rutin yang saya serahkan ke pihak mana pun
59.	Jika ada kesalahan dalam pengelolaan yayasan misalnya suster ditempatkan di tempat yang tidak sesuai atau ada selisih keuangan siapa yang bertanggung jawab dan bagaimana proses pertanggungjawabannya?	Kalau soal penempatan suster yang bermasalah, itu tanggung jawab saya pribadi sebagai pemilik. Saya yang hubungi customer dan cari solusinya, bisa itu menarik suster kembali atau mencarikan pengganti. Kalau selisih keuangan, saya tanya Grace dulu tapi kalau tidak ketemu penyebabnya ya sudah, dianggap pengeluaran yang lupa dicatat. Tidak ada mekanisme formal untuk pertanggungjawaban, semuanya diselesaikan dalam obrolan keluarga
60.	Apakah Kak Chris dan Kak Grace pernah memberikan laporan pertanggungjawaban kepada Mbak Dhar atas tugas yang mereka jalankan misalnya laporan bulanan administrasi atau keuangan?	Tidak dalam bentuk laporan tertulis. Tapi saya sering tanya langsung ke mereka Grace, uangnya ada berapa sekarang? Chris, data suster yang keluar bulan ini berapa? Jadi laporannya lisan, kalau saya tanya baru mereka jawab. Bukan laporan rutin yang mereka buat dan serahkan ke saya setiap bulan

61.	Apakah yayasan pernah melaporkan kegiatan operasional atau keuangannya kepada instansi pemerintah, seperti Dinas Ketenagakerjaan?	Kalau pelaporan keuangan formal, belum pernah. Yang pernah dilakukan itu lebih ke pengurusan dokumen-dokumen perizinan dulu waktu awal buka yayasan. Setelah itu tidak ada pelaporan rutin ke dinas. Mungkin ini yang harus saya perbaiki juga ke depannya
62.	Terkait izin operasional yayasan sebagai penyalur tenaga kerja, apakah saat ini semua perizinan yang dipersyaratkan sudah lengkap dan aktif, misalnya Surat Izin Usaha Jasa Penempatan Tenaga Kerja Indonesia?	Jujur saya kurang yakin perizinannya masih aktif semua atau tidak. Dulu waktu buka yayasan tahun 2000 saya urus izinnya, tapi sudah 25 tahun ya, saya tidak tahu apakah sudah kedaluwarsa atau masih berlaku. Ini juga termasuk yang mau saya bereskan tahun depan bersama urusan pajak itu
63.	Soal NPWP yang sempat Mbak Dhar singgung tadi, apakah sudah ada langkah konkret yang diambil untuk mengaktifkan kembali dan memenuhi kewajiban pajak yayasan?	Belum ada langkah konkret. Baru sebatas niat dan rencana saja. Saya belum menghubungi kantor pajak, belum konsultasi ke mana pun. Yang ada baru kesadaran bahwa itu harus dilakukan. Mungkin dengan adanya penelitian Yovita ini saya jadi lebih terdorong untuk segera bertindak. Sebenarnya npwp sudah ada, Cuma saya mau aktifkan lagi sekaligus mau rutin lapor pajak
64.	Bagaimana yayasan bertanggung jawab terhadap suster yang sudah ditempatkan misalnya jika suster mengalami masalah di tempat kerja atau ingin berhenti lebih awal, apa yang dilakukan yayasan?	Kalau suster ada masalah dengan customer misalnya diperlakukan tidak baik atau tidak cocok saya yang turun tangan. Saya hubungi customer untuk klarifikasi, kalau memang tidak bisa diselesaikan saya tarik susternya pulang dan carikan customer lain. Saya juga kadang tetap kontak dengan

		suster lewat WhatsApp untuk tanya kabar. Tapi ini semua tidak ada prosedur tertulis, murni berdasarkan rasa tanggung jawab saya sebagai pemilik
65.	Pernahkah ada situasi di mana kepentingan keluarga dan kepentingan yayasan berbenturan misalnya keputusan keuangan yang lebih menguntungkan keluarga dibanding yayasan? Bagaimana cara mengatasinya?	Pernah. Misalnya pernah ada uang yayasan yang terpakai untuk kebutuhan keluarga yang mendadak biaya berobat atau keperluan rumah tangga. Waktu itu saya anggap wajar karena uangnya juga saya yang cari. Tapi kalau dipikir secara bisnis, itu sebenarnya tidak benar karena uang yayasan seharusnya untuk yayasan. Cara mengatasinya ya saya ganti lagi kalau ada pemasukan berikutnya, tapi tidak pernah dicatat sebagai utang
66.	Apakah keputusan-keputusan penting di yayasan selalu melibatkan diskusi antara Mbak Dhar, Kak Chris, dan Kak Grace, atau ada yang langsung diputuskan oleh satu pihak tanpa sepengetahuan yang lain?	Banyak yang saya putuskan sendiri tanpa diskusi dulu. Misalnya menaikkan tarif, memutuskan menerima atau menolak suster tertentu, itu saya yang tentukan. Chris dan Grace baru tahu setelah keputusan sudah dibuat. Kalau untuk hal operasional sehari-hari memang mereka bisa putuskan sendiri, tapi kebijakan besarnya ada di tangan saya
67.	Dalam proses seleksi suster, apakah semua calon mendapat kesempatan yang sama tanpa membedakan asal daerah, latar belakang, atau faktor lainnya?	Saya terima semua yang mau belajar dan punya niat baik. Tidak pilih-pilih dari mana asalnya. Memang kebanyakan yang datang itu dari daerah sekitar Jawa Timur, tapi bukan karena saya batasi memang yang datang dari sana lebih banyak.

		Yang penting mau bekerja keras dan bisa dipercaya
68.	Jika ada suster atau pelanggan yang merasa tidak puas atau diperlakukan tidak adil, apakah ada mekanisme pengaduan yang bisa mereka gunakan?	Tidak ada jalur pengaduan formal. Biasanya mereka langsung hubungi saya lewat WhatsApp atau telepon. Saya yang terima langsung keluhan itu dan langsung saya tangani. Tidak ada kotak saran, tidak ada formulir, tidak ada pihak ketiga yang menampung pengaduan
69.	Apakah ada rencana untuk melibatkan tenaga profesional di luar keluarga misalnya staf administrasi atau akuntan agar pengelolaan lebih objektif dan profesional?	Ada pikiran ke sana, terutama untuk bagian keuangan. Tapi selama ini belum terealisasi karena pertimbangannya soal biaya dan juga soal kepercayaan susah percaya ke orang luar untuk urusan keuangan yang selama ini dipegang keluarga sendiri. Tapi saya sadar, kalau yayasan mau berkembang, tidak bisa terus mengandalkan keluarga saja
70.	Kak Grace yang sehari-hari menangani keuangan apakah memiliki latar belakang pendidikan atau pengalaman di bidang akuntansi atau keuangan? Atau lebih belajar secara otodidak selama mengelola yayasan?	Grace belajar sendiri. Latar belakang pendidikannya bukan akuntansi malahan dia latar belakang psikogi. Dia belajar dari melihat cara saya mencatat dulu, lama-lama dia yang ambil alih. Cara pakainya Excel juga belajar sendiri dari YouTube. Tidak pernah ikut kursus atau pelatihan akuntansi yang resmi
71.	Apakah Mbak Dhar sendiri pernah mendapat pelatihan atau pengetahuan formal tentang pengelolaan keuangan usaha, misalnya dari dinas ketenagakerjaan atau lembaga lain?	Tidak pernah. Ilmu saya tentang yayasan ini murni dari mertua saya dulu yang lebih dulu jalan usaha serupa. Tidak pernah ikut pelatihan dari dinas atau lembaga

		mana pun. Belajarnya dari pengalaman langsung selama 25 tahun ini
72.	Sejauh ini, apa yang paling membingungkan atau menjadi tantangan terbesar dalam mengelola keuangan yayasan apakah soal formatnya, soal memahami aturannya, atau soal waktu dan tenaganya?	Yang paling susah itu memisahkan mana uang pribadi mana uang yayasan, karena sudah bertahun-tahun campur jadi seperti hal yang normal. Kedua, soal waktu saya sudah sibuk melatih suster, mengurus customer, sehari-hari penuh. Tidak ada waktu khusus untuk duduk dan mengelola keuangan dengan serius. Ketiga, tidak tahu formatnya bagaimana mau mencatat lebih rapi tapi tidak tahu harus seperti apa
73.	Apakah Mbak Dhar pernah mendengar tentang prinsip tata kelola perusahaan yang baik (GCG) misalnya tentang transparansi, akuntabilitas, atau pemisahan peran? Bagaimana pandangan Mbak Dhar tentang hal ini?	Istilahnya belum pernah saya dengar sebelumnya. Tapi kalau maksudnya pengelolaan yang jelas, jujur, dan bisa dipertanggungjawabkan itu saya setuju penting. Saya selama ini jalankan yayasan dengan prinsip kejujuran dan kepercayaan, itu yang saya anggap sudah cukup. Tapi mungkin memang perlu lebih dari sekadar itu
74.	Apakah Mbak Dhar merasa bahwa cara pengelolaan yayasan saat ini sudah cukup baik, atau ada kesadaran bahwa ada hal-hal yang perlu diperbaiki?	Saya sadar ada yang perlu diperbaiki. Makanya saya sangat welcome waktu Yovita bilang mau meneliti yayasan ini. Saya tahu keuangannya masih amburadul, struktur organisasinya tidak jelas di atas kertas. Yang membuat saya belum bergerak itu karena tidak tahu caranya dan tidak ada yang menuntun. Harapannya dari penelitian ini ada rekomendasi

		yang konkret yang bisa saya jalankan
75.	Apakah saat ini ada prosedur tertulis yang menjelaskan bagaimana seharusnya transaksi dicatat, atau setiap orang melakukannya berdasarkan kebiasaan dan caranya masing-masing?	Tidak ada. Tidak pernah terpikirkan untuk membuat prosedur tertulis. Setiap orang mencatat dengan caranya sendiri Grace dengan caranya, saya dengan cara saya. Kalau ada yang baru masuk bantu pun tidak ada panduan yang bisa mereka ikuti
76.	Bagaimana kondisi pengarsipan dokumen keuangan yayasan saat ini? apakah mudah ditemukan jika sewaktu-waktu dibutuhkan, misalnya untuk cek transaksi 3 bulan lalu?	Jujur tidak tertata. Dokumen-dokumen ada yang di laptop Chris, ada yang di buku tulis saya, ada yang cuma di handphone berupa bukti transfer. Kalau mau cari transaksi 3 bulan lalu, harus cari-cari dulu dan belum tentu ketemu semuanya
77.	Selain catatan di laptop yang dikelola Kak Chris, apakah ada sistem backup atau pencatatan lain yang memastikan data keuangan tidak hilang?	Tidak ada backup khusus. Kalau laptopnya rusak atau hilang, data yang di sana bisa ikut hilang. Paling ada beberapa yang sempat di-screenshot atau sempat tersimpan di hp saya (karena kan kirim ke customer), tapi tidak sistematis
78.	Apakah pernah terjadi situasi di mana data keuangan tidak bisa ditemukan atau ada informasi yang hilang karena tidak tercatat dengan baik?	Pernah. Pernah ada satu periode waktu data di laptop Chris tidak tersimpan dengan baik karena laptopnya bermasalah. Jadi catatan beberapa bulan itu tidak ada. Waktu itu ya sudah, tidak bisa dibalikin lagi karena bukti fisiknya juga tidak ada

79.	Menurut Mbak Dhar, apa hambatan terbesar yang membuat yayasan belum menerapkan sistem pencatatan yang lebih rapi dan terstandar?	Tiga hal utama. Pertama tidak ada yang ahli di bidang ini dalam keluarga kami. Kedua tidak ada waktu karena kesibukan operasional sehari-hari sudah menyita banyak tenaga. Ketiga mungkin juga karena selama ini berjalan lancar tanpa sistem yang rapi, jadi tidak ada tekanan untuk berubah sampai ada masalah besar yang memaksa harus berubah
80.	Apakah pernah ada momen di mana perbedaan pendapat antara Mbak Dhar, Kak Chris, dan Kak Grace tentang cara mengelola yayasan menjadi cukup serius? Bagaimana akhirnya diselesaikan?	Pernah sekali dua kali soal keuangan. Chris pernah berpendapat bahwa rekening seharusnya dipisah antara yayasan dan pribadi, tapi waktu itu saya anggap tidak perlu karena rumit. Akhirnya ya ikut pendapat saya karena saya yang punya yayasan ini. Diselesaikan dengan ngobrol keluarga, tidak sampai jadi konflik besar, tapi memang pendapat anak-anak sering tidak terlalu didengar karena saya yang memutuskan
81.	Karena Kak Chris dan Kak Grace adalah anak Mbak Dhar, apakah terkadang muncul kesulitan untuk bersikap tegas atau profesional saat ada kesalahan yang mereka buat dalam pekerjaan?	Iya, itu yang susah. Kalau karyawan orang lain, mudah saya tegur dengan tegas. Kalau anak sendiri, rasanya tidak enak hati, takut menyinggung perasaan. Jadi kalau ada kesalahan biasanya saya ingatkan pelan-pelan atau lewat sindiran halus, tidak frontal. Ini yang membuat kadang masalah yang sama berulang karena tidak ada konsekuensi yang jelas
82.	Apakah Mbak Dhar khawatir bahwa pengelolaan yang sepenuhnya mengandalkan keluarga bisa menjadi risiko	Iya, saya khawatir juga. Misalnya kalau Grace tiba-tiba minta fokus ke keluarganya,

	misalnya jika salah satu anggota keluarga tidak bisa hadir atau memutuskan untuk berhenti?	siapa yang pegang keuangan? Atau kalau saya sakit dan tidak bisa melatih suster, siapa yang gantikan? Sampai sekarang belum ada jawaban yang jelas untuk pertanyaan-pertanyaan itu
83.	Apakah ada kekhawatiran bahwa karena semua pengelolaan ada di tangan keluarga, informasi tentang kondisi keuangan yayasan hanya diketahui oleh segelintir orang dan bisa menjadi masalah di masa depan?	Ada kekhawatiran itu. Terutama kalau yayasan ini mau diteruskan ke generasi berikutnya bagaimana anak-anak bisa tahu kondisi sebenarnya yayasan ini kalau tidak ada catatan yang lengkap? Mereka hanya tahu apa yang saya ceritakan, tidak ada dokumen yang bisa mereka pelajari sendiri. Hanya berbekal pengalaman mereka selama ikut saya berusaha
84.	Seberapa besar ketergantungan yayasan terhadap Mbak Dhar secara pribadi apakah jika Mbak Dhar tidak ada, operasional yayasan bisa tetap berjalan dengan normal?	Terus terang, sangat bergantung pada saya. Pelatihan suster itu saya yang pegang sendiri, tidak ada orang lain yang bisa menggantikan karena ilmunya ada di kepala saya dan belum pernah didokumentasikan. Kalau saya tidak ada seminggu saja, suster yang sedang dalam pelatihan otomatis terhenti. Itu yang membuat saya juga memikirkan ke depannya harus bagaimana
85.	Melihat kondisi keuangan yayasan saat ini, perubahan pertama apa yang paling ingin Mbak Dhar lakukan misalnya memisahkan rekening, menggunakan aplikasi keuangan, atau menyewa akuntan?	Yang paling pertama dan paling mendesak menurut saya itu memisahkan rekening. Buka rekening baru khusus untuk yayasan, jadi semua transaksi yayasan lewat rekening itu saja. Uang keluarga tidak campur lagi. Itu langkah paling sederhana tapi paling berpengaruh menurut saya

86.	Apakah ada rencana untuk memberikan pelatihan akuntansi atau keuangan kepada Kak Grace, mengingat ia yang paling sering menangani keuangan yayasan?	Ada keinginan. Kalau ada pelatihan yang tidak terlalu mahal dan bisa diikuti sambil tetap jalan operasional yayasan, saya mau daftarkan Grace. Atau kalau ada yang bisa diikuti secara online juga bagus. Yang penting Grace punya bekal ilmu yang lebih baik dari sekadar belajar otodidak. Kalaupun saya masih mumpuni, saya juga mau ikut pelatihannya
87.	Terkait rencana mendaftarkan usaha dan mengaktifkan kembali NPWP yang Mbak Dhar sebutkan tadi apakah sudah ada langkah nyata yang sedang dilakukan, misalnya menghubungi kantor pajak atau konsultan?	Terus terang belum ada langkah konkret. Rencananya setelah lebaran ini mau saya mulai urus. Mungkin saya akan minta bantuan Chris untuk cari tahu prosedurnya dulu harus ke mana, dokumen apa yang dibutuhkan. Dengan adanya penelitian Yovita ini, saya jadi lebih terdorong untuk tidak menunda lagi
88.	Apakah Mbak Dhar terbuka jika ada pendampingan dari pihak luar, misalnya mahasiswa atau konsultan, untuk membantu menyusun sistem pencatatan keuangan yang lebih baik?	Sangat terbuka dan sangat saya harapkan. Seperti yang saya bilang di awal tadi saya berharap yayasan ini ada perkembangannya, ada yang bantu benahi dari luar. Karena kalau mengandalkan kemampuan keluarga sendiri saja, sepertinya akan sulit berubah karena sudah terlalu terbiasa dengan cara lama
89.	Jika harus memilih, apakah Mbak Dhar lebih memilih sistem pencatatan manual yang lebih teratur, atau langsung beralih ke aplikasi akuntansi digital? Apa pertimbangannya?	Lebih baik manual dulu yang dirapikan, baru perlahan ke digital. Karena kalau langsung pakai aplikasi tapi dasarnya belum paham, nanti bingung juga menggunakannya. Mungkin mulai dari buku kas yang tertib dulu, format yang sama setiap hari, baru kalau sudah terbiasa

		pindah ke Excel yang lebih rapi, lama-lama ke aplikasi. Bertahap supaya tidak kaget
90.	Apakah ada rencana untuk membuat struktur organisasi yayasan yang lebih formal dan terdokumentasi, termasuk uraian tugas yang jelas untuk Mbak Dhar, Kak Chris, dan Kak Grace?	Ada rencana itu, dan saya rasa itu perlu. Selama ini Chris dan Grace tahu tugasnya dari omongan saja, tidak ada hitam di atas putih. Kalau ada struktur yang tertulis, mereka juga jadi lebih jelas tanggung jawabnya dan tidak bisa saling lempar kalau ada yang tidak beres. Saya tidak mau juga nantinya ada selisih paham antar saudara hanya karena tugas mereka
91.	Langkah konkret apa yang bisa dilakukan untuk memisahkan keuangan pribadi keluarga dengan keuangan Yayasan? apakah membuka rekening bank terpisah sudah menjadi rencana?	Yang pertama itu rekening terpisah tadi. Kedua, semua pemasukan yayasan harus masuk ke rekening yayasan, tidak boleh lagi masuk ke rekening pribadi saya atau rekening Chris. Ketiga, kalau ada keperluan pribadi yang mau pakai uang yayasan, harus dicatat dan dikembalikan. Saya sadar ini harus dimulai dari disiplin diri saya sendiri dulu
92.	Apakah Mbak Dhar dan Kak Grace tertarik untuk mengikuti pelatihan tentang cara mengelola bisnis keluarga secara lebih profesional, misalnya yang diadakan oleh dinas koperasi atau kamar dagang?	Tertarik. Apalagi kalau pelatihannya bersubsidi dari dinas, lebih bagus lagi. Saya ingin tahu bagaimana yayasan-yayasan lain yang sudah lebih besar dan rapi mengelola bisnisnya. Bisa jadi pelajaran buat kami
93.	Untuk menjamin keberlanjutan yayasan ke depan, apakah sudah ada rencana suksesi yang jelas? siapa yang akan memimpin yayasan jika Mbak Dhar suatu saat tidak lagi aktif?	Belum ada rencana tertulis. Dalam hati saya berharap salah satu dari Chris atau Grace yang meneruskan lebih ke Grace karena dia yang lebih banyak terlibat. Tapi belum pernah

		dibicarakan secara serius dan formal dengan mereka. Ini memang harus segera dipikirkan, apalagi mengingat semua ilmu pelatihan suster ada di kepala saya dan belum pernah didokumentasikan
94.	Secara keseluruhan, apa harapan terbesar Mbak Dhar untuk Yayasan Mbak Dhar dalam 5 tahun ke depan baik dari sisi akuntansi, tata kelola, maupun perkembangan bisnisnya?	Harapan saya ada tiga. Pertama, yayasan ini punya pencatatan keuangan yang rapi dan legal pajaknya beres, izinnya lengkap, laporannya ada. Kedua, ada struktur yang jelas sehingga tidak bergantung penuh pada saya ilmu pelatihan suster bisa didokumentasikan dan diajarkan ke orang lain. Ketiga, yayasan ini bisa terus berkembang dan jangkauannya lebih luas lagi, sambil tetap mempertahankan kepercayaan yang sudah dibangun selama 25 tahun ini. Pokoknya saya ingin yayasan ini bisa hidup terus meski saya sudah tidak ada

Narasumber: Chris (Pengelola Administrasi)

No.	Pertanyaan Wawancara	Jawaban
1.	Kak Chris yang mengelola data suster dan customer di laptop bisa diceritakan, seperti apa sistem pencatatannya? Apakah menggunakan Excel, aplikasi tertentu, atau format lain?	Data kami simpan di laptop menggunakan Google Spreadsheet, jadi formatnya mirip Excel tapi berbasis online. Keunggulannya, data bisa diakses kapan saja dan dari mana saja selama ada koneksi internet. Jadi kalau tiba-tiba mama atau saya butuh cek data di luar jam kerja pun tetap bisa langsung

		buka tanpa harus ada di depan satu perangkat tertentu.
2.	Data apa saja yang tercatat untuk setiap suster misalnya nama, asal daerah, tanggal masuk pelatihan, tanggal penempatan, nama customer, dan lokasinya?	Ada beberapa poin yang wajib kami catat untuk setiap suster, yaitu nama lengkap, alamat sesuai KTP, nomor telepon, tanggal pertama masuk atau mendaftar ke yayasan, dan tanggal ditempatkan ke customer. Selain data suster, kami juga mencatat informasi customer seperti nama customer, lokasi atau alamat penempatan, dan nomor HP customer. Jadi datanya mencakup dua pihak sekaligus supaya mudah ditelusuri.
3.	Apakah ada sistem penomoran atau pengkodean untuk setiap suster dan customer, sehingga mudah ditelusuri riwayatnya?	Tidak ada sistem penomoran khusus. Data kami susun per bulan supaya mama lebih mudah melacak. Misalnya kalau mama ingin tahu suster A itu mulai kapan dan ditempatkan kapan, tinggal buka data bulan yang bersangkutan. Cara ini terbukti cukup efektif untuk skala usaha kami sekarang.
4.	Bagaimana cara Kak Chris menyimpan data tersebut agar tidak hilang apakah ada backup di cloud, flashdisk, atau media lain?	Untuk backup, saat ini kami masih mengandalkan satu laptop yang sama. Belum ada sistem backup otomatis atau penyimpanan di cloud terpisah. Ini memang kami sadari sebagai salah satu kelemahan yang perlu diperbaiki ke depannya.
5.	Pernah tidak terjadi data suster atau customer yang hilang atau tidak bisa ditemukan? Bagaimana ceritanya dan bagaimana mengatasinya?	Pernah. Dulu sebelum pakai spreadsheet, mama masih menggunakan buku besar secara manual. Waktu pandemi, peminat jasa kami turun drastis dan banyak yang lost contact,

		sehingga data yang ada di buku besarnya mama jadi tidak lagi relevan atau bahkan tidak bisa ditelusuri. Setelah pandemi mereda, saya mulai bantu mama untuk beralih ke spreadsheet supaya kejadian serupa tidak terulang.
6.	Untuk surat perjanjian kerja antara yayasan, suster, dan customer siapa yang menyusun dan memastikan isinya lengkap? Apakah ada format baku yang selalu digunakan?	Susunan dokumennya sudah ada dari dulu, waktu itu masih dalam bentuk kertas print. Saya kemudian mengubahnya ke format dokumen digital supaya semua pihak (yayasan, suster, dan customer) bisa mengaksesnya dengan mudah. Sekarang yang menyusun dan memperbarui dokumen itu saya, dengan bahasa yang baku tapi tetap mudah dipahami ketiga pihak. Kalau ada poin tambahan atau perubahan, saya selalu koordinasi dulu dengan mama agar isinya sesuai dan tidak ada yang merasa dirugikan.
7.	Dokumen apa saja yang biasanya diarsipkan oleh Kak Chris untuk setiap proses penempatan suster mulai dari pendaftaran hingga suster resmi bekerja di customer?	Yang paling utama adalah KTP suster, karena hampir semua data identitas bisa diambil dari sana ya seperti nama lengkap, alamat, tanggal lahir, dan sebagainya. Selain itu kami juga meminta data tambahan seperti nama dan alamat tempat tinggal customer yang akan dituju, serta nomor HP kedua pihak untuk keperluan komunikasi dan koordinasi selama masa penempatan.
8.	Bagaimana kondisi pengarsipan dokumen-dokumen tersebut saat ini apakah tersimpan rapi dan mudah ditemukan kalau sewaktu-waktu dibutuhkan?	Kalau saya jujur, kondisinya belum terlalu rapi. Sebagian dokumen memang ada di spreadsheet, tapi sebagian lagi

		masih tersebar di chat dengan mama. Jadi kalau butuh dokumen tertentu, kadang saya harus cari dulu di beberapa tempat. Masih bisa ditemukan, tapi memang butuh waktu dan belum terpusat di satu tempat khusus.
9.	Apakah ada dokumen penting yang menurut Kak Chris seharusnya ada tapi selama ini belum dibuat atau belum disimpan dengan baik?	Menurut saya data sertifikasi suster itu yang paling perlu dibenahi. Tidak sedikit customer yang menanyakan apakah suster sudah bersertifikat, tapi kami belum punya dokumentasi yang rapi soal itu. Sebagian suster memang ada yang sudah bersertifikat, cuma memang jarang kami cantumkan karena ada kekhawatiran tersendiri dari mama. Ke depannya, saya rasa ini perlu didokumentasikan dengan lebih baik.
10.	Apakah pernah ada situasi di mana dokumen yang dibutuhkan misalnya surat perjanjian lama atau data customer tidak bisa ditemukan saat diperlukan?	Pernah, tapi biasanya masih bisa ditemukan walau tidak langsung. Karena beberapa dokumen saya kirim lewat chat ke mama, jadi saya cari di sana dulu. Belum pernah sampai benar-benar hilang, tapi memang prosesnya tidak efisien karena tidak ada satu tempat penyimpanan yang terpusat.
11.	Kapan biasanya Kak Chris ikut menangani keuangan yayasan apakah hanya saat Kak Grace berhalangan, atau ada kondisi tertentu lainnya?	Biasanya saya ikut pegang keuangan kalau kakak saya sedang tidak ada di rumah. Karena yang sehari-hari di rumah itu saya, jadi otomatis kalau ada uang masuk atau perlu dicatat, saya yang handle. Jadi bukan karena ada jadwal tertentu, lebih ke situasional saja.

12.	Saat Kak Chris memegang keuangan, sistem pencatatannya sama dengan yang biasa Kak Grace lakukan, atau berbeda caranya?	Kurang lebih sama caranya, saya catat berapa yang masuk. Kadang langsung saya pisahkan sejumlah uang yang masuk ke rekening saya supaya tidak tercampur dengan uang pribadi, lalu nanti baru diserahkan atau digunakan sesuai kebutuhan yayasan. Tapi memang sistemnya belum benar-benar seragam antara saya dan kakak.
13.	Karena rekening yang dipakai kadang rekening Kak Chris sendiri bagaimana cara Kak Chris memastikan uang yayasan yang masuk ke rekeningnya tidak tercampur dengan uang pribadi?	Cara saya biasanya langsung memisahkan begitu uang masuk saya tandai atau sisihkan sendiri supaya saya tahu mana yang uang yayasan, mana yang uang pribadi. Tapi saya akui ini masih kurang ideal karena belum ada rekening terpisah khusus untuk yayasan. Saya sudah pernah usulkan pisah rekening ke mama, tapi mama bilang tidak perlu karena toh nanti uangnya dipakai bersama juga. Jadi ya saya jalankan seperti ini dulu sambil pelan-pelan cari solusi yang lebih baik.
14.	Apakah pernah ada kebingungan antara Kak Chris dan Kak Grace tentang siapa yang seharusnya mencatat suatu transaksi tertentu? Bisa diceritakan contohnya?	Kadang masih ada, terutama kalau uang masuk di saat yang tidak terduga dan kami tidak sempat koordinasi. Misalnya kakak yang terima tapi saya yang catat, atau sebaliknya. Jadi ada kalanya kami perlu konfirmasi ulang supaya tidak ada yang double catat atau malah tidak tercatat sama sekali.
15.	Menurut Kak Chris, apakah pembagian tugas antara administrasi dan keuangan di yayasan ini sudah cukup jelas, atau masih sering tumpang tindih?	Jujur masih sering tumpang tindih. Saya kadang bingung harus mengerjakan ini atau itu, apalagi kakak saya tidak selalu

		ada di rumah. Jadi batas antara tugas administrasi dan keuangan itu belum benar-benar jelas, masih sangat situasional tergantung siapa yang ada dan siapa yang sempat.
16.	Dari sudut pandang Kak Chris, bagaimana struktur pengelolaan yayasan ini berjalan sehari-hari siapa yang bertanggung jawab atas apa secara nyata di lapangan?	Secara keseluruhan, mama yang paling banyak handle. Mama yang paling tahu seluk-beluk usaha ini dari awal, jadi tanggung jawab terbesar memang ada di mama. Saya lebih ke administrasi dan dokumentasi, kakak saya kadang bantu di bagian operasional. Tapi karena belum ada struktur yang benar-benar formal, semuanya masih ngalir dan berjalan berdasarkan kebiasaan.
17.	Apakah ada batasan yang jelas tentang keputusan apa yang bisa Kak Chris ambil sendiri, dan keputusan apa yang harus menunggu persetujuan Mbak Dhar?	Selama ini keputusan selalu ada di tangan mama. Saya belum pernah mengambil keputusan besar sendiri paling sebatas hal teknis di administrasi seperti memperbarui format dokumen atau melengkapi data. Kalau menyangkut suster atau customer, saya selalu lapor dan tunggu arahan mama.
18.	Saat Mbak Dhar sedang sibuk melatih suster atau tidak bisa dihubungi, bagaimana Kak Chris menangani permintaan atau pertanyaan dari customer yang masuk?	Permintaan dari customer biasanya langsung masuk ke mama, tidak ke saya atau kakak. Jadi kalau mama sedang tidak bisa dihubungi, ya kami tunggu sampai mama bisa merespons. Kami belum punya sistem yang memungkinkan kami untuk menangani permintaan customer secara mandiri.
19.	Apakah Kak Chris merasa peran dan tanggung jawabnya di yayasan sudah cukup jelas terdefinisi,	Belum sepenuhnya. Saya memang utamanya di

	atau masih sering mengerjakan hal-hal di luar tugas utama administrasi?	administrasi, tapi kadang kalau saya lagi free dan ada keperluan antar suster ke customer yang jaraknya dekat, saya bantu juga. Jadi masih sering mengerjakan hal di luar tugas utama administrasi, tergantung situasi.
20.	Apakah Kak Chris bekerja penuh waktu di yayasan, atau juga memiliki pekerjaan atau kesibukan lain di luar yayasan?	Saya juga punya pekerjaan dan kesibukan lain di luar yayasan. Jadi keterlibatan saya di yayasan tidak penuh waktu. saya bantu di waktu-waktu tertentu saja. Tapi saya tetap berusaha memastikan urusan administrasi tetap berjalan baik meskipun tidak setiap hari.
21.	Apakah ada prosedur tertulis yang menjadi panduan Kak Chris dalam menjalankan tugas administrasi sehari-hari, atau lebih berjalan berdasarkan kebiasaan yang sudah terbentuk?	Lebih ke kebiasaan yang sudah terbentuk. Dulu awal-awal mama yang mengajari saya, lama-lama jadi hafal sendiri. Tidak ada panduan tertulis yang saya pegang, semuanya berjalan berdasarkan pengalaman dan rutinitas yang sudah berjalan selama ini.
22.	Untuk proses penerimaan suster baru apakah ada checklist atau alur baku yang harus diikuti, mulai dari pendaftaran hingga penempatan?	Belum ada checklist formal. Alurnya sudah saya pahami karena sudah terbiasa, tapi tidak dalam bentuk dokumen tertulis yang bisa dipegang orang lain. Jadi kalau sewaktu-waktu ada orang baru yang harus mengerjakan ini, mereka perlu belajar dari nol karena tidak ada panduan yang tersedia. Atau mungkin kedepan saya akan buat sop yang tertulis supaya lebih teratur
23.	Apakah Kak Chris pernah menyusun atau mengusulkan pembuatan SOP tertulis untuk	Pernah, terutama di awal-awal saya terlibat. Tapi seiring berjalannya waktu saya jarang

	operasional yayasan? Bagaimana respons Mbak Dhar terhadap usulan tersebut?	mengusulkan lagi. Respons mama sebetulnya tidak menolak, mama oke-oke saja, tapi mama selalu berpikir panjang soal risikonya dan siapa yang bisa membantu membuat. Jadinya masih tergantung, belum terealisasi sampai sekarang.
24.	Apakah ada perencanaan operasional jangka pendek yang Kak Chris ikut susun misalnya jadwal pelatihan suster, target penempatan per bulan, atau jadwal follow-up customer?	Tidak terlalu. Semuanya masih berjalan mengalir saja, tidak ada perencanaan terstruktur seperti target penempatan per bulan atau jadwal follow-up customer. Lebih reaktif baru direspons kalau ada permintaan atau kebutuhan yang masuk.
25.	Menurut Kak Chris, apa yang paling perlu dibenahi dari sisi sistem dan prosedur administrasi yayasan saat ini?	Menurut saya yang paling mendesak adalah sistem backup data. Kalau sampai laptop rusak atau hilang dan tidak ada backup, data yang sudah kami kumpulkan bertahun-tahun bisa hilang semua. Itu yang paling saya khawatirkan saat ini.
26.	Dalam pengambilan keputusan penting di yayasan misalnya menerima atau menolak calon suster, atau menentukan tarif baru seberapa besar peran Kak Chris dalam proses tersebut?	Peran saya di sana tidak besar. Keputusan seperti menerima atau menolak calon suster, atau soal tarif, itu sepenuhnya ada di mama. Saya paling ikut mendengarkan kalau sedang ada diskusi, tapi keputusan akhirnya tetap mama yang tentukan.
27.	Apakah Kak Chris pernah menyampaikan ide atau saran untuk perbaikan sistem yayasan kepada Mbak Dhar misalnya soal pemisahan rekening atau pembuatan SOP? Bagaimana respons Mbak Dhar?	Pernah, contohnya soal pemisahan rekening. Tapi mama merespons dengan bilang tidak perlu karena uangnya nanti dipakai bersama juga. Saya tidak memaksakan, akhirnya saya hiraukan dulu. Tapi belakangan ini saya memang mulai berencana untuk mengurus itu

		secara lebih serius, termasuk mengaktifkan NPWP, kemudian update SIUP sambil pelan-pelan cari informasinya.
28.	Sebagai anak yang bekerja di yayasan milik orang tua sendiri apakah Kak Chris pernah merasakan kesulitan untuk bersikap profesional, misalnya saat harus menegur atau memberikan masukan kritis?	Jujur kadang iya. Mama itu tipe orang yang tidak bisa dikeraskan-kerasi kalau dikritik sedikit saja bisa langsung naik asam lambungnya. Jadi saya harus hati-hati sekali kalau mau menyampaikan masukan. Biasanya saya tunggu momen yang tepat, saat suasana sedang santai dan mama lagi terbuka, baru saya sampaikan pelan-pelan.
29.	Apakah pernah ada perbedaan pendapat yang cukup serius antara Kak Chris, Kak Grace, dan Mbak Dhar tentang cara mengelola yayasan? Bagaimana cara menyelesaikannya?	Perbedaan pendapat pasti ada, tapi belum pernah sampai serius atau berlarut-larut. Biasanya kami diskusi bersama, terutama sama mama, lalu ambil yang terbaik dan buang yang kurang relevan. Tidak ada yang egois mempertahankan pendapat sendiri, semua masih bisa dikomunikasikan dengan baik.
30.	Menurut Kak Chris, seberapa besar ketergantungan yayasan terhadap Mbak Dhar secara pribadi dan apa risikonya jika suatu saat Mbak Dhar tidak lagi aktif mengelola?	Ketergantungannya sangat besar. Mama yang paling tahu semua hal tentang usaha ini dari cara menghadapi suster, cara komunikasi dengan customer, sampai pengambilan keputusan dalam situasi sulit. Risikonya tentu besar kalau suatu saat mama tidak lagi aktif. Tapi mama sudah mulai melatih kami dari sekarang, jadi pelan-pelan kami belajar untuk bisa menghadapi situasi-situasi itu sendiri.

31.	Apakah Kak Chris mengetahui dokumen perizinan apa saja yang dimiliki yayasan saat ini misalnya izin operasional penyalur tenaga kerja dan apakah semuanya masih aktif?	Setahu saya ada SIUP. Untuk NPWP, dokumennya ada tapi statusnya sudah tidak aktif. Jadi memang masih ada yang perlu diurus terkait legalitas ini.
32.	Terkait rencana pengaktifan kembali NPWP dan pendaftaran usaha yang Mbak Dhar sebutkan apakah Kak Chris sudah mulai mencari tahu prosedurnya? Sudah sejauh mana?	Sudah mulai saya cari tahu. Kebetulan saya punya saudara yang bekerja di kantor pajak, jadi saya sudah minta informasi kira-kira apa saja yang perlu dipersiapkan. Tapi prosesnya belum dimulai secara formal, masih di tahap pengumpulan informasi sambil jalan.
33.	Apakah Kak Chris pernah mendengar tentang prinsip Good Corporate Governance misalnya tentang pentingnya transparansi, pemisahan peran, dan akuntabilitas dalam pengelolaan usaha?	Pernah dengar istilahnya, tapi tidak terlalu mendalam. Dari yang saya tahu, GCG berkaitan dengan bagaimana sebuah organisasi atau usaha dikelola secara transparan, akuntabel, dan ada pemisahan peran yang jelas. Kalau dibandingkan dengan kondisi yayasan kami sekarang, jujur masih jauh dari sana banyak hal yang masih bercampur dan belum terdokumentasi dengan baik.
34.	Menurut Kak Chris, apakah cara pengelolaan yayasan saat ini sudah cukup profesional, atau masih banyak yang perlu diperbaiki agar yayasan bisa berkembang lebih besar?	Menurut saya belum. Masih terlalu bergantung pada satu pihak saja, yaitu mama. Banyak hal yang berjalan karena mama yang tahu dan mama yang pegang, bukan karena ada sistem yang sudah berdiri sendiri. Masih banyak yang perlu diperbaiki supaya ke depannya usaha ini bisa berkembang lebih besar dan punya sistem kepercayaan yang kuat di mata ketiga pihak yayasan, suster, dan customer.

35.	Apakah Kak Chris tertarik untuk mengikuti pelatihan atau menambah pengetahuan di bidang manajemen bisnis atau administrasi profesional untuk mendukung pengelolaan yayasan?	Tertarik sekali. Karena saya sadar bahwa ujung-ujungnya usaha ini akan diteruskan oleh kami anak-anaknya. Jadi saya perlu membekali diri dengan pengetahuan yang lebih baik supaya nanti saya bisa menjaga reputasi dan nama baik yayasan ini dengan benar.
36.	Kalau yayasan mau mulai menerapkan sistem administrasi dan dokumentasi yang lebih rapi menurut Kak Chris, dari mana sebaiknya dimulai dan apa yang paling mendesak untuk dibenahi?	Menurut saya yang paling mendesak adalah backup data dulu, supaya kalau ada apa-apa kami tidak kehilangan informasi penting. Setelah itu baru soal pemisahan keuangan dan rekening, lalu mulai menyusun SOP sederhana supaya operasional tidak sepenuhnya bergantung pada ingatan atau kebiasaan saja.
37.	Apakah Kak Chris punya gambaran tentang bagaimana peran idealnya di yayasan ini ke depan apakah ingin tetap di administrasi, atau ingin lebih terlibat di bagian lain?	Saya tetap ingin di bagian administrasi. Sudah nyaman dan sudah terbiasa. Tapi tentu saya ingin administrasinya lebih rapi dan sistematis dari sekarang bukan hanya mencatat, tapi benar-benar membangun sistem yang bisa diandalkan jangka panjang.
38.	Untuk keberlanjutan yayasan jangka panjang apakah Kak Chris dan Kak Grace pernah membicarakan bersama tentang rencana suksesi atau siapa yang akan memimpin yayasan ke depan?	Pernah dibicarakan, tapi masih sebatas obrolan ringan dengan mama. Belum ada keputusan atau rencana formal. Yang pasti, antara saya atau kakak yang akan meneruskan dan bagaimanapun caranya, usaha ini harus terus berjalan. Tinggal menunggu waktu yang tepat untuk membicarakan ini lebih serius.

Narasumber: Grace (Pengelola Keuangan)		
No.	Pertanyaan Wawancara	Jawaban
1.	Kak Grace sehari-hari yang pegang keuangan yayasan bisa diceritakan, kira-kira dalam satu hari atau satu minggu, kegiatan apa saja yang Kak Grace lakukan terkait keuangan?	"Kami pakai spreadsheet untuk catat keuangan, yang Chris yang buat. Jadi saya input datanya ke sana kalau ada pemasukan atau pengeluaran."
2.	Pencatatan keuangannya dilakukan di mana, Kak di buku tulis, Excel di laptop, atau di handphone?	"Di spreadsheet itu, yang Chris buat. Formatnya ya hanya pemasukan dan pengeluaran saja, tidak ada yang lebih dari itu."
3.	Kalau Kak Grace sedang tidak di rumah atau ada kesibukan lain, siapa yang biasanya menggantikan untuk mencatat keuangan?	"Biasanya Chris. Tapi kalau Chris juga sibuk, tidak ada yang catat, nanti saya yang cari tahu transaksinya kalau sudah kerumah."
4.	Pemasukan yang masuk ke tangan Kak Grace itu biasanya dari mana saja? Bisa dijelaskan satu per satu?	"Pemasukannya dari biaya masuk awal suster, terus biaya dari customer yang meliputi biaya administrasi, potongan gaji suster, dan biaya transportasi kalau susternya dikirim ke luar kota."
5.	Uang masuknya biasanya lewat transfer atau tunai? Dan dokumen apa yang biasanya disimpan sebagai bukti?	"Yang disimpan itu slip transfer, sama surat perjanjian karena di dalamnya ada detail biayanya. Struk jarang sih, tidak selalu ada."
6.	Setelah uang masuk, langsung dicatat saat itu juga atau dikumpulkan dulu baru dicatat sekaligus?	"Saya biasanya langsung catat supaya tidak lupa. Tapi kalau di hari itu saya tidak ada di rumah dan ada suster masuk, biasanya Mama yang catat dulu di kwitansi kan ada sisi putihnya tuh nanti saya catat ke spreadsheet berdasarkan kwitansi itu."

7.	SAK ETAP mengatur bahwa pendapatan seharusnya diakui saat jasa benar-benar selesai diberikan, bukan hanya saat uang masuk. Misalnya, kalau customer sudah bayar tapi suster belum ditempatkan, itu belum boleh dicatat sebagai pendapatan. Selama ini pencatatan Kak Grace sudah seperti itu atau masih dicatat langsung begitu uang masuk?	"Oh belum tahu ada aturan seperti itu. Selama ini saya catat begitu uangnya masuk, tidak peduli suster sudah ditempatkan atau belum. Tidak pernah saya tahan dulu pencatatannya."
8.	Kalau boleh tahu, pengeluaran dari keuangan yayasan itu biasanya untuk keperluan apa saja yang rutin terjadi?	"Kalau pengeluaran kita jarang catat. Seharusnya ya dicatat juga. seperti listrik, air, wifi, sama keperluan suster seperti makan itu menurut saya harus dicatat karena itu keperluan yayasan juga. Tapi selama ini memang belum rutin dicatat. Yang kami catat selama ini Adalah pembelian baju suster, pengembalian dana suster, dan pengembalian dana ke customer itupun jika ada"
9.	Seberapa sering Kak Grace memperbarui catatan pengeluaran setiap hari atau situasional?	"Sebisa mungkin saya usahakan sehari-hari. Tapi kalau memang saya ada keperluan mendesak dan tidak bisa ke rumah, ya beberapa hari sekali saya baru update. Tergantung waktu juga sih."
10.	Soal baju suster bisa diceritakan lebih detail? Siapa yang beli, ada notanya tidak, dan bagaimana cara Kak Grace mencatatnya?	"Biasanya Mama yang beli langsung, terus lapor ke saya berapa yang dikeluarkan. Kadang ada notanya, kadang tidak. Kita punya supplier dan 1 toko shopee langganan. Kalo supplier biasa kirim kerumah, nanti dibayar dirumah. Kalau beli di shopee kan ada invoicennya."
11.	Untuk pengembalian dana ke suster ini biasanya terjadi dalam kondisi seperti apa?	"Kalau suster sudah bayar pendaftaran tapi ternyata tidak jadi berangkat, entah karena

		keluarganya tidak setuju atau dia sendiri yang mundur. Besarnya yang dikembalikan tidak selalu penuh, tergantung sudah berapa lama susternya di sini. Atau kalau sudah ditempatkan tapi ternyata tidak cocok dan minta pulang sebelum kontraknya habis, tapi itu biasanya dari pihak suster langsung ke customer, jadi tidak melalui perantara kami sebagai yayasan. Terus kadang juga ada suster yang hanya dipotong setengah gajinya di awal, nah kewajiban Yayasan untuk memberikan setengah gaji ini ke suster. Ini kami anggap sebagai pengeluaran."
12.	Apakah ada kuitansi atau bukti tertulis untuk setiap pengembalian dana ke suster?	"Kuitansi resmi tidak ada. Biasanya pengembaliannya langsung tunai dan dicatat di buku sebagai pengeluaran saja. Tidak ada tanda terima yang dibuat, jadi buktinya ya hanya catatan di spreadsheet itu."
13.	Untuk pengembalian dana ke customer ini biasanya terjadi dalam situasi seperti apa?	"Paling jarang ini. Biasanya terjadi kalau suster yang sudah ditempatkan ternyata bermasalah dan Mama memutuskan untuk mengembalikan sebagian uangnya sebagai kompensasi. Di perjanjian tertulis sih, jadi ada yang dalam kendali suster ada yang dalam kendali Yayasan tergantung kasusnya seperti apa. Karena misal kalau customer tidak cocok kan kita punya garansi 3 bulan, jadi kita Ganti dulu susternya, kalo memang benar-benar tidak cocok ya kita kembalikan uang ke customer

		tetapi dengan perhitungan yang benar."
14.	Apakah ada pengeluaran lain yang terkadang muncul di luar itu semua?	"Ada, seharusnya ya seperti listrik, air, wifi, kemudian keperluan suster seperti makan itu harus dicatat menurut saya karena itu keperluan yayasan juga. Tapi selama ini belum pernah dicatat secara rutin."
15.	Karena rekening yang dipakai itu rekening Mama dan rekening Chris dari sudut pandang Kak Grace yang mencatat, bagaimana cara membedakan mana uang yayasan dan mana uang keluarga? Dan kenapa pakai dua rekening?	"Jadi kami pakai dua rekening Mama pegang BCA, Chris pegang BRI. Tujuannya supaya customer lebih fleksibel mau transfer ke mana, ada yang lebih mudah transfer ke BRI, ada yang ke BCA. Tapi memang tidak ada rekening khusus atas nama yayasan, jadi semuanya masih pakai rekening pribadi. Keuangan keluarga sama usaha ini memang bercampur sebetulnya. Kalau ada uang masuk ke rekening Chris, biasanya Mama langsung kasih tahu saya supaya bisa saya catat dan tidak terlalu lama tercampur."
16.	Apakah pengeluaran untuk keperluan keluarga ikut dicatat di pencatatan yayasan?	"Kalau ada keperluan keluarga, saya tidak catat di pencatatan yayasan. Yang saya catat di pencatatan yayasan ya hanya sebatas untuk yayasan saja dana dari suster, dana dari customer itu-itu saja. Kalau selebihnya yang punya keluarga tidak saya catat."
17.	Pernah tidak ada transaksi yang dicatat dua kali karena Kak Grace dan Chris sama-sama mencatat padahal satu transaksi?	"Pernah juga. Makanya sekarang kalau ada transaksi kita konfirmasi dulu siapa yang

		sudah catat, supaya tidak dobel atau malah tidak ada yang catat."
18.	Apakah pernah ada selisih antara catatan keuangan Kak Grace dengan uang yang sebenarnya ada?	"Pernah. Selisihnya biasanya kecil, biasanya karena ada pengeluaran yang Mama lakukan dan baru bilang ke saya belakangan. Kalau selisihnya kecil biasanya dianggap pengeluaran yang lupa dicatat, tidak diusut lebih lanjut."
19.	Kak Grace pernah dengar tentang SAK ETAP Standar Akuntansi Keuangan untuk usaha kecil dan menengah? Kalau pernah, apa yang Kak Grace ketahui?	"Belum pernah dengar. Jadi memang saya tidak pernah mencatat keuangan berdasarkan standar apapun, lebih ke cara yang saya pikir masuk akal saja."
20.	SAK ETAP mengharuskan ada laporan posisi keuangan yang memuat daftar aset, kewajiban, dan modal yayasan. Apakah Kak Grace pernah menyusun dokumen seperti itu?	"Tidak pernah. Yang paling jauh yang pernah saya buat itu rekap pemasukan dan pengeluaran saja, tidak pernah sampai membuat daftar apa yang yayasan punya atau apa utangnya."
21.	SAK ETAP juga mensyaratkan aset tetap seperti peralatan dicatat dengan nilai perolehannya dan dihitung penyusutannya setiap tahun. Apakah aset yayasan seperti kasur, perabotan, atau laptop Chris pernah dicatat nilainya?	"Tidak pernah. Barang-barang itu ya ada begitu saja, tidak pernah saya catat harga belinya berapa. Penyusutan juga tidak tahu cara menghitungnya."
22.	Apakah ada kebijakan atau panduan tertulis yang Kak Grace jadikan acuan dalam mencatat keuangan yayasan?	"Tidak ada panduan tertulis. Saya belajar dari Mama waktu pertama kali bantu di sini. Tidak ada aturan khusus kapan mencatat atau format apa yang harus digunakan."
23.	Kalau seandainya yayasan mulai menyusun laporan keuangan sesuai SAK ETAP, menurut Kak Grace bagian mana yang paling sulit?	"Memisahkan uang yayasan dari uang keluarga itu paling susah karena sudah bertahun-tahun campur. Sama soal menghitung nilai aset dan penyusutan, itu saya benar-benar tidak paham."

24.	Apakah ada pihak di luar keluarga inti yang mengetahui kondisi keuangan yayasan secara lengkap?	"Tidak ada. Keuangan yayasan hanya diketahui oleh Mama, Chris, dan saya. Dinas juga tidak pernah minta laporan keuangan ke kami."
25.	Apakah Kak Grace rutin melaporkan kondisi keuangan ke Mama, atau lebih ke Mama yang aktif bertanya kalau butuh tahu?	"Laporannya ya hanya sebatas berapa pemasukan berapa pengeluaran. Dan itu juga kalau Mama yang tanya, bukan saya yang inisiatif lapor rutin setiap bulan."
26.	Kalau ada selisih keuangan, mekanismenya seperti apa siapa yang bertanggung jawab dan bagaimana penyelesaiannya?	"Biasanya saya yang pertama kena tanya karena saya yang pegang keuangan. Kalau saya bisa jelaskan ya selesai di saya. Kalau tidak bisa, saya tanya Mama atau Chris apakah ada transaksi yang tidak dilaporkan."
27.	Apakah Kak Grace mengetahui izin-izin operasional apa saja yang seharusnya dimiliki yayasan, dan apakah semuanya masih aktif?	"Saya tidak terlalu paham soal perizinan. Itu lebih ke Mama yang ngurusnya. Saya fokus di keuangan saja."
28.	Apakah yayasan pernah melaporkan kegiatan atau keuangannya secara berkala kepada Dinas Ketenagakerjaan?	"Selama saya ikut bantu, belum pernah ada pelaporan rutin ke dinas. Hubungi dinas biasanya kalau ada keperluan tertentu saja."
29.	Pernahkah ada situasi di mana keputusan keuangan diambil tanpa sepengetahuan Kak Grace ada pengeluaran besar yang baru Kak Grace ketahui belakangan?	"Pernah. Pernah ada pembelian baju suster dalam jumlah agak banyak dan Mama baru bilang ke saya beberapa hari kemudian. Saya baru tahu dari saldo yang turun."
30.	Apakah Kak Grace pernah menyampaikan saran ke Mama bahwa sistem keuangan perlu diperbaiki? Bagaimana respons Mama saat itu?	"Ada. Pernah saya merasa rekening seharusnya dipisah supaya lebih mudah mencatat. Tapi waktu saya sampaikan ke Mama, Mama bilang tidak perlu

		dulu, repot katanya. Jadi ya sudah, saya ikuti saja."
31.	Dalam proses penerimaan suster apakah semua calon suster diperlakukan sama tanpa membedakan asal daerah?	"Setahu saya iya. Mama menerima siapa saja yang mau belajar dan punya niat baik untuk bekerja ya terutama. Tidak ada yang dibeda-bedakan."
32.	Jika ada suster atau customer yang tidak puas, apakah ada jalur pengaduan yang bisa mereka gunakan?	"Tidak ada jalur khusus. Semuanya langsung ke Mama lewat WhatsApp atau telepon. Tidak ada seperti formulir pengaduan."
33.	Latar belakang pendidikan Kak Grace di bidang apa? Dan ilmu keuangan yang Kak Grace gunakan selama ini belajar dari mana?	"Saya lulusan Psikologi, bukan dari akuntansi. Saya belajar dari Mama waktu pertama kali bantu di sini. Excel juga belajar sendiri."
34.	Apakah Kak Grace pernah merasa kesulitan karena tidak punya latar belakang pendidikan akuntansi formal?	"Pernah. Paling sering waktu ada selisih yang tidak ketemu penyebabnya saya tidak tahu harus mulai dari mana untuk mencarinya. Atau waktu ada orang tanya apakah yayasan untung atau rugi, saya tidak bisa menjawab dengan angka yang pasti."
35.	Apakah ada prosedur tertulis tentang bagaimana transaksi seharusnya dicatat di yayasan ini?	"Tidak ada. Saya mencatat dengan cara yang saya anggap masuk akal saja dan berdasarkan kebiasaan yang sudah ada."
36.	Bagaimana kondisi pengarsipan dokumen keuangan saat ini kalau perlu cek transaksi tiga bulan lalu, apakah mudah ditemukan?	"Sebenarnya kalau dibilang mudang ya cukup mudah ya karena catatan ada di spreadsheet yang Chris buat kan. Kalau mau cari transaksi kita buka file itu. Tapi karena menurut saya ini tergolong baru ya, sekitar tahun lalu atau 2 tahun lalu ya kalo tidak salah kami mulai rapikan."

37.	Menurut Kak Grace, apa hambatan terbesar yang membuat yayasan belum bisa menerapkan sistem keuangan yang lebih teratur?	"Pertama tidak ada yang benar-benar paham akuntansi di sini. Kedua tidak ada waktu khusus. saya bantu di yayasan tapi juga ada kesibukan lain. Ketiga mungkin juga karena Mama merasa selama ini sudah cukup berjalan, jadi tidak ada tekanan untuk berubah. Sebenarnya ada yang membuat dia mau berubah, karena waktu ini ada kejadian masalah dengan suster sampai istilahnya hamper parah dan fatal jadi mama tuh takut kalau usahanya tutup. Mama mikirnya kalo saya ada masalah urusan dengan suster, trus harus berurusan dengan pihak yang berwenang mama takut juga karena kan selama ini tidak ada lapor apa-apa tentang usaha. Tapi ya akhir-akhir ini dia sudah decide untuk kita urus semua lagi, supaya kita aman gitu"
38.	Kalau Kak Grace diberi kesempatan untuk memperbaiki sistem keuangan yayasan dari awal, dari mana Kak Grace ingin mulai?	"Paling utama itu rekening terpisah. Kalau rekening sudah terpisah, pencatatan saya jauh lebih mudah karena semua yang masuk dan keluar dari rekening yayasan pasti urusan yayasan."
39.	Apakah Kak Grace tertarik untuk mengikuti pelatihan akuntansi atau keuangan yang lebih formal?	"Tertarik sekali. Saya sadar bahwa cara saya mencatat sekarang masih banyak kekurangannya. Kalau ada pelatihan yang bisa membantu saya paham minimal dasar-dasar pembukuan usaha, saya mau ikuti. Online pun tidak masalah."
40.	Apakah Kak Grace terbuka kalau ada pendampingan dari pihak luar seperti mahasiswa	"Sangat terbuka. Justru itu yang saya harapkan ada yang bisa ajarin caranya yang benar."

	atau konsultan untuk membantu memperbaiki sistem pencatatan?	Selama ini kami jalan sendiri tanpa panduan."
41.	Harapan Kak Grace untuk yayasan ini ke depan terutama dari sisi keuangan yang Kak Grace pegang seperti apa idealnya?	"Harapan saya ada catatan yang rapi dan bisa diandalkan, rekening yang terpisah, dan format laporan yang baku sehingga siapa pun yang pegang keuangan bisa mengikutinya. Kemudian juga kami jadi usaha yang taat pajak ya, dan tergolong dalam usaha yang dilindungi oleh pihak berwenanglah istilahnya"

